

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep *Project Base Learning*

Model dapat diartikan secara umum sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan terutama dalam mengelola pembelajaran. Model merupakan landasan praktek pembelajaran hasil dari penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasi pada tingkat operasional di dalam kelas³⁹. Berbeda dengan ⁴⁰mengungkapkan bahwa model merupakan landasan praktek pembelajaran hasil dari penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasi pada tingkat operasional di kelas.

Banyak literature menyebutkan bahwa model pembelajaran sama dengan metode pembelajaran. Menurut ⁴¹ model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar peserta didik, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan social dan mampu mencapai hasil pembelajaran yang baik. Selanjutnya⁴² mendefinisikan model pembelajaran sebagai gambaran dari kegiatan pembelajaran yang kompleks dengan menggunakan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya.

³⁹ Suprijono. A. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011). h. 24

⁴⁰ Majid. A. Perencanaan Pembelajaran.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2009). h. 26

⁴¹ Isjoni. Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2012). h. 28

⁴² Huda, M. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014).h. 32

Dalam kompleksitas model pembelajaran mencakup metode, teknik, dan prosedur yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Sedangkan⁴³ menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Karakteristik model pembelajaran ke dalam aspek-aspek berikut: (a) sintaks, suatu model pembelajaran memiliki sintaks atau tahapan kegiatan belajar yang diistilahkan dengan fase yang menggambarkan bagaimana model tersebut dalam praktiknya, misalnya bagaimana memulai pelajaran; (b) sistem sosial, menggambarkan bentuk kerja sama antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran dan hubungan satu sama lain serta jenis-jenis aturan yang harus diterapkan⁴⁴.

Peran kepemimpinan guru bervariasi dalam satu model ke model pembelajaran lainnya. Dalam beberapa model pembelajaran, pada model yang terstruktur tinggi guru bertindak sebagai pusat kegiatan dan sumber belajar, namun dalam model pembelajaran yang terstruktur sedang peran guru dan peserta didik seimbang.

Setiap model memberikan peran yang berbeda pada guru dan peserta didik; (c) prinsip reaksi, menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagai contoh, dalam situasi belajar, guru memberi penghargaan atas kegiatan yang dilakukan peserta didik atau mengambil sikap netral, (d) sistem pendukung menggambarkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mendukung keterlaksanaan model

⁴³ Arends, Richard. *Learning to Teach*. Tenth Edition. (New York: McGrawHill Education. 2015).h.25

⁴⁴ Joyce, B., Marsha Weil., Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Edisi Kedelapan. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar.2011).67

pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana, misalnya alat dan bahan, kesiapan guru, serta kesiapan peserta didik, dan (e) dampak pembelajaran langsung dan iringan, dampak pembelajaran langsung merupakan hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh pembelajar. Menggolongkan model-model pembelajaran ke dalam empat rumpun, yaitu: rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi, model interaksi sosial, model personal, dan model modifikasi perilaku. Tiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri dan pengembangan model pembelajaran yang berbeda-beda. Model-model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun sosial ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain.

Model-model ini memfokuskan pada proses negosiasi sosial, memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain dalam upaya peningkatan proses demokratis dalam bermasyarakat secara produktif. Tokoh-tokoh teori sosial juga peduli dengan pengembangan pikiran (*mind*) diri sebagai pribadi dan materi keakademisan. Model ini didasari teori belajar Gestalt (*field theory*) yang menyatakan bahwa objek/peristiwa dipandang sebagai keseluruhan bagian. Maka, pembelajaran akan bermakna bila diberikan secara utuh.

Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran, diantaranya: pengalaman (*insight*), pembelajaran bermakna, perilaku bertujuan, dan prinsip ruang hidup. Pembelajaran memungkinkan siswa memecahkan masalah

berdasarkan insight. Materi ajar memiliki makna yang jelas bagi kehidupan siswa dan berkaitan dengan lingkungan belajar siswa ⁴⁵.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu gambaran yang menunjukkan pola pembelajaran di kelas yang menjadi wadah interaksi antara guru dan peserta didik yang mengacu pada kurikulum, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas guna membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam pola pembelajaran tersebut terdapat karakteristik berupa tahapan kegiatan guru dan peserta didik atau yang dikenal dengan sintak pembelajaran.

Tujuan pengembangan model pembelajaran adalah untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Pengembangan model ini pada hakikatnya memiliki tujuan jangka panjang yaitu di masa mendatang peserta didik mampu memberikan dampak pembelajaran.

Model pembelajaran dapat dikatakan efektif jika model pembelajaran itu dapat menghasilkan dan mencapai tujuan utama sebagai dampak intruksional dari pembelajaran. Dampak instruksional dari model pembelajaran adalah: a) peserta didik mampu menguasai konsep penggunaan media social sesuai dengan kompetensi dan indikator yang telah dirancang dalam RPP; b) mampu meningkatkan literasi dan *issue analysis* (menganalisis masalah lingkungan) dan *appropriate action strategies* (merancang tindakan sebagai jalan keluar dari permasalahan), c) mampu meningkatkan pengetahuan konseptual dalam hal mengetahui dan membedakan konsep-konsep, mengkaji fenomena, menentukan hubungan

⁴⁵ Rusman . Model-model Pembelajaran. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.2013).

antar konsep menjadi sebuah prinsip, mendeksripsikan, memahami, menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena serta menerapkan prinsip yang sesuai dengan keadaan yang baru⁴⁶.

Dampak pengiring merupakan hasil belajar sampingan yang tercipta dari proses pembelajaran yang didapat peserta didik tanpa arahan dari guru. Dampak pengiring model pembelajaran adalah terbentuknya kemampuan berpikir kritis. Selain itu diharapkan dapat menumbuhkan sikap sosial, bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif.

Guru memiliki peran yang besar dalam mengelola kelas dalam rangka menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Interaksi dan tatap muka yang terjadi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran proyek menitikberatkan pada diskusi kelompok yang bertujuan untuk menciptakan situasi bahwa keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya maka dibutuhkan pengaturan fisik, kondisi sosial.

Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat dapat menunjang terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan mempengaruhi hasil belajar. Misalnya, penataan ruang kelas dan pengaturan tempat duduk peserta didik. Peserta didik diatur tempat duduknya secara berkelompok agar peserta didik dapat bertatap muka dan berinteraksi langsung dengan teman satu kelompoknya dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Peserta didik berdiskusi untuk menganalisis masalah dan memecahkan masalah. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dan sharing ide. Dengan berdiskusi dalam kelompok akan tercipta interaksi sosial yang saling membantu, memberi semangat,

⁴⁶ Rusman, *Model-model pembelajaran*, 35

dan bertanggung jawab pada tugas yang diberikan. Dalam berdiskusi kelompok dapat tercipta interaksi sosial yang menekankan pada saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, tatap muka dan komunikasi antar anggota kelompok.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Penerapan *Project Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran⁴⁷. Dalam kelompok eksperimensiswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proyek-proyek yang relevan dengan materi PAI.

Proyek-proyek ini dirancang untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata, seperti kampanye kebaikan, pembuatan buku cerita dengan pesan moral, atau kegiatan sosial lainnya. Melalui proyek ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja dalam kelompok, berkolaborasi, dan saling menghargai perbedaan⁴⁸.

Menurut⁴⁹ manfaat pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan kesempatan untuk siswa mengintegrasikan berbagai kompetensi bahkan untuk lintas kurikulum. 2) Untuk mendorong siswa

⁴⁷ Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). Jurnal Muara Pendidikan, 4(2), 455–466.2019

⁴⁸ Maherah, Rafika. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Sikap Keagamaan. *At-Ta'lim : Media Infomasi Pendidikan Islam*. Vol. 19, No. 1.2022

⁴⁹ Rani, Hadijah. Penerapan Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Refleksi*, Vol. 10, No. 2.2021

mencapai kompetensi proses dan aplikasi. 3) Mendorong siswa untuk belajar kelompok atau berkolaborasi di luar pengajaran di kelas. 4) Mendorong siswa untuk lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan nyata. 5) Membiasakan siswa untuk menganalisis atau meneliti sejak dini. 6) Meningkatkan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian.

Pembelajaran project based learning merupakan model pembelajaran yang berfokus pada kreatifitas dan kebutuhan-kebutuhan bermakna bagi diri peserta didik. Model pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai kegiatan inti dari proses pembelajaran⁵⁰. Project based learning adalah pembelajaran inovatif yang menitik beratkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi sehingga kreativitas dan motivasi peserta didik meningkat. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator mengajukan permasalahan nyata ,memberi pertanyaan yang memantik,memotivasi dan menyediakan bahan ajar,fasilitas yang diperlukan peserta didik untuk memecahkan masalah serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual peserta didik⁵¹.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proyek nyata yang menggabungkan berbagai keterampilan, konsep, dan pemecahan masalah yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam

⁵⁰ Fauzia, H. A. Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40–47.2018

⁵¹ Rani, Hadijah. Penerapan Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Refleksi*, Vol. 10, No. 2.2021.

model ini, siswa bekerja secara aktif dan kolaboratif untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek yang autentik⁵².

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam model Pembelajaran Berbasis Proyek⁵³:

1. Perencanaan proyek: Guru atau pendidik membantu siswa untuk merencanakan proyek yang akan mereka kerjakan. Ini melibatkan identifikasi tujuan pembelajaran, pemilihan topik yang relevan, serta perencanaan sumber daya, waktu, dan langkah-langkah yang akan diambil.
2. Penelitian: Siswa melakukan penelitian mandiri atau kelompok untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam proyek. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber seperti buku, artikel, wawancara, atau sumber daya online untuk mengumpulkan data yang relevan.
2. Desain dan implementasi: Siswa merancang dan mengimplementasikan proyek sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mereka dapat membuat prototipe, model, presentasi, atau produk fisik yang sesuai dengan proyek yang mereka kerjakan.
3. Kolaborasi: Siswa bekerja dalam kelompok atau tim untuk memecahkan masalah dan mencapai hasil yang diinginkan. Mereka berbagi ide, bertukar informasi, dan bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan proyek.
4. Refleksi dan evaluasi: Setelah selesai dengan proyek, siswa merefleksikan pengalaman mereka, mempertimbangkan hasil yang telah dicapai, dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka. Mereka

⁵² Sri Widiyanti and Dyah Rosna Yustanti Toin, 'Efektifitas Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreatifitas Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19', Jurnal Ilmiah IT CIDA, 7.1. 35–43.2021

⁵³ Yerima Gabriel Langi and others, 'Pengembangan Pembelajaran Daring Materi Bangun Ruang Sederhana Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Kearifan Lokal Kota Tomohon', Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3.6, 4223–33.2021

dapat melakukan presentasi, laporan, atau diskusi kelompok untuk berbagi pembelajaran dan hasil proyek mereka dengan orang lain.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan agama Islam. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dan potensi keefektifan model ini dalam konteks pendidikan agama Islam⁵⁴:

1. Relevansi dengan kehidupan sehari-hari: Model Pembelajaran Berbasis Proyek memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep agama Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mengerjakan proyek-proyek yang terkait dengan situasi nyata yang mereka hadapi, siswa dapat mengaitkan nilai-nilai, etika, dan ajaran Islam dalam konteks yang lebih berarti.
2. Pembelajaran aktif dan kolaboratif: Model ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok atau tim untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek, membangun keterampilan kolaborasi dan kerja tim. Melalui diskusi, refleksi, dan interaksi antar siswa, mereka dapat saling menguatkan pemahaman mereka tentang agama Islam.
3. Pengembangan keterampilan praktis: Dalam model Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat merancang solusi untuk masalah sosial atau masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, merencanakan kegiatan sosial berdasarkan ajaran agama, atau menerapkan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

⁵⁴ Putri, Agustiany Dumeva, Syutaridho Syutaridho, Retni Paradesa, and Muhammad Win Afgani, 'Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa Melalui Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek', JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika), 3.1 .135–52.2019

4. Peningkatan pemahaman konsep: Melalui penerapan konsep-konsep agama Islam dalam proyek yang nyata, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran agama. Mereka dapat mengaitkan konsep-konsep agama dengan kehidupan praktis dan melihat implikasi dan relevansinya secara langsung.
5. Pengembangan sikap berpikir kritis: Metode ini mendorong siswa untuk mengembangkan sikap berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Siswa diajak untuk menganalisis, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan merumuskan solusi yang sesuai dengan ajaran agama.
6. Memotivasi dan memperdalam pemahaman agama: Proyek-proyek yang relevan dan menarik dapat memotivasi siswa untuk belajar dan memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik. Metode ini dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkesan dan membangun motivasi intrinsik dalam siswa untuk menjalankan nilai-nilai agama Islam.

Dengan demikian, model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam pendidikan agama Islam dapat membantu siswa menginternalisasi ajaran agama dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka, serta mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama tersebut. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan memfasilitasi penerapan konsep-konsep Agama Islam dalam konteks kehidupan

nyata⁵⁵. Dalam rangka mengoptimalkan penggunaan metode ini, diperlukan dukungan dan kolaborasi antara guru, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan.

1. Landasan Filsafat Konstruktivisme Pembelajaran Berbasis Proyek

Prinsip-prinsip dari psikologi kognitif juga mempengaruhi perkembangan teori konstruktivisme. Hal ini dapat dilihat dari perhatian dan titik tekan teori konstruktivisme pada proses belajar, kebebasan, dan inisiatif besar yang diberikan kepada pembelajar⁵⁶. Konstruktivisme mengemukakan bahwa individu harus menginterpretasikan dan membangun pengetahuan secara aktif, maksudnya pengetahuan itu tidak boleh diterima secara pasif dan tidak boleh ditransfer begitu saja.

Slavin⁵⁷ menjelaskan bahwa salah satu prinsip penting pada pendidikan adalah seorang guru tidak boleh memberikan pengetahuan dengan mudah kepada peserta didik, tetapi seorang guru harus mengajak peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Bada & Olusegun⁵⁸ bahwa Konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang bersifat individual bagi pembelajar. Teori ini berhipotesis bahwa individu akan mencoba memahami semua

⁵⁵ Mulyana, Eldi, Ade Suherman, Triani Widyanti, Asep Supriatna, and Program Studi Pendidikan, 'Implementasi Model Project Based Learning Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif', *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2.1, 25–32.2022

⁵⁶ Gufron, M. N. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kepercayaan epistemologis mahasiswa. *Disertasi*. Program Doktor Psikologi. (Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.2012).47

⁵⁷ Slavin, R. E. *Educational Psychology, Theory and Practice*. New York: Pearson.

⁵⁸ Bada & Olusegun, S. (2015). Constructivism learning theory: a paradigm for teaching and learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(6), 66-70.2005

informasi yang mereka pahami masing-masing. Oleh karena itu, individu akan “membangun” makna mereka sendiri dari informasi yang mereka dapat.

Konstruktivisme mewakili satu dari ide-ide besar dalam pendidikan. Implikasinya bagi cara guru mengajar dan belajar mengajar sangat besar. Selanjutnya Amineh & Davatgari⁵⁹ mengungkapkan bahwa Konstruktivisme memandang pembentukan pengetahuan sebagai subjek aktif yang menciptakan struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas melalui struktur kognitif yang dibuat oleh subjek itu sendiri. Struktur kognitif harus selalu diubah dan disesuaikan dengan tuntutan lingkungan dan organisme yang berubah.

Proses penyesuaian terjadi terus menerus melalui proses rekonstruksi. Hal terpenting dalam konstruktivisme adalah dalam proses pembelajaran; pelajar harus mendapatkan penekanan. Peserta didik harus secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan yang lain. Peserta didik harus bertanggung jawab atas hasil belajar mereka. Kreativitas dan keaktifan mereka akan membantu mereka berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka⁶⁰. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa proses belajar peserta didik harus dilakukan aktif, peserta didik diminta untuk mengkonstruksi ide-ide yang mereka punya untuk mengupdate pengetahuan yang sebelumnya mereka punya disebut dengan *student centered instruction*.

Piaget dan Vigotsky dianggap sebagai penganut teori ini, mereka memiliki kesamaan pemikiran tentang tingkatan perubahan

⁵⁹ Amineh, R. J & Davatgari, A. H. Review of constructivism and social constructivism. *Journal of Social Sciences, Literature and Language*, 1(1), 9-16.2015

⁶⁰ Suhendi, A. & Purwarno. Constructivist learning theory: the contribution to foreign language learning and teaching. *The 1st Annual International Conference on Language and Literature, KNE Social & Humanities*, 87-95.2018

kognitif anak dalam *disequilibrium* untuk mendapat pengetahuan baru. Pengetahuan baru bergantung pada pengalaman dan perspektif yang dipakai dalam interpretasi pribadi. Sebaliknya fungsi pikiran menginterpretasikan peristiwa, obyek, perspektif yang dipakai, sehingga makna dari hasil belajar yang didapat dari pengetahuan baru berifat individualistik. Suatu kegagalan dan kesuksesan dilihat sebagai beda interpretasi yang patut dihargai dan sukses belajar sangat ditentukan oleh kebebasan peserta didik dalam melakukan pengaturan dari dalam dirinya⁶¹.

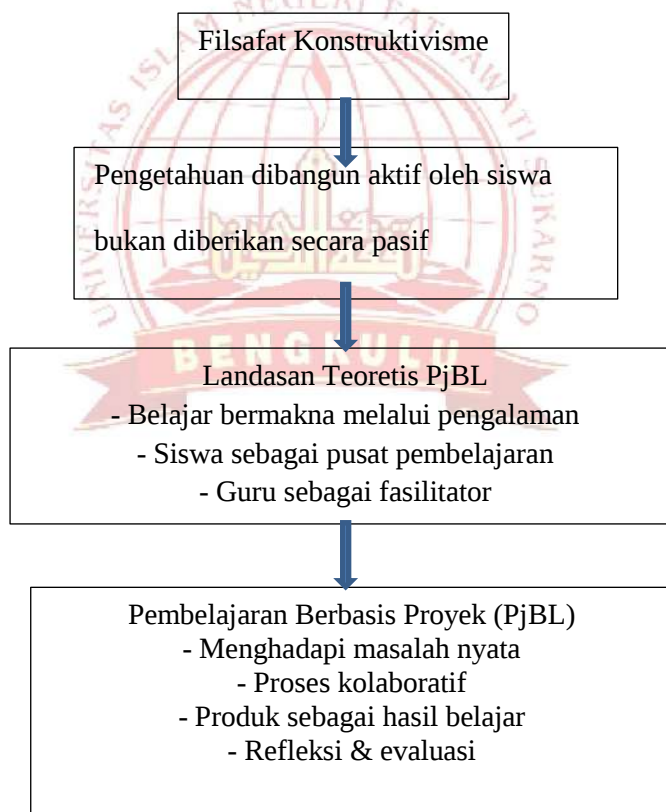
Pada dasarnya konstruktivisme menekankan bahwa belajar adalah *meaning making* (membangun makna), sedang mengajar adalah *scaffolding* (memfasilitasi). Oleh karena itu skenario pembelajaran yang dirancang dimana kegiatan pembelajaran yang hanya sampai pada tahapan dimana peserta didik mengumpulkan data dan memperoleh informasi dari luar yaitu guru, narasumber, buku, laboratorium dan lingkungan ke dalam ingatan peserta didik saja dirasa belum cukup, karena peserta didik masih berada pada tahapan mendapatkan pengetahuan. Karena itu perlu langkah-langkah yang menunjukkan tindakan peserta didik dalam mengkonstruksi gagasan untuk menemukan pengetahuan baru⁶².

Esensi dari konstruktivisme adalah peserta didik menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks ke situasi lain dan jika dikehendaki informasi tersebut akan menjadi milik mereka sendiri, dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses

⁶¹ Pope, T. Socio scientific issue: A framework for Teaching ethics through controversial issues in science. *TEACH Journal of Christian Education*, 11(2), 42-49.2017

⁶² Rangkuti, A. N., Konstruktivisme dan pembelajaran matematika. *Jurnal Darul Ilmi*, 2(02), 61-76.2014

mengkonstruksi bukan hanya menerima pengetahuan saja. Dalam konstruktivisme terdapat beberapa ciri-ciri, yaitu (a) peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dari hasil belajar bukan dari hasil yang disampaikan kepada mereka; (b) pelajaran baru sangat bergantung dengan pelajaran sebelumnya; (c) belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi social; (d) penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran; dan (e) peserta didik mengkonstruksi interpretasi personal terhadap dunia luar berdasarkan pengalaman individual dan interaksi⁶³.



Gambar 1. Bagan hubungan Filsafat Konstruktivisme dengan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL)

⁶³ Zalyana. Perbandingan konsep belajar, strategi pembelajaran dan peran guru (perspektif behaviorisme dan konstruktivisme). *Jurnal Al-Hikmah*, 13(01), 71-81.2016

Filsafat konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi aktif dengan lingkungannya, bukan sekadar ditransfer dari guru kepada siswa⁶⁴. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam mengerjakan proyek nyata. Dalam PjBL, siswa didorong untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan menghasilkan produk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.³ Dengan demikian, PjBL merupakan implementasi praktis dari konstruktivisme dalam konteks pendidikan modern.

2. Teori-Teori Pendidikan

Pendidikan itu mengarah pada tujuan yang pada hakikatnya adalah terwujudnya kesejahteraan yang setinggi-tingginya pada subjek didik. Nilai-nilai yang berkenaan dengan kemanusiaan menjadi muatan dalam teori pendidikan, dengan berpegang pada proposisi bahwa pendidikan adalah pelaksana dari filsafat antropologi maka beberapa pengertian dasar (*anthropological constants*) perlu diperhitungkan dalam penyusunan teori⁶⁵. Berikut ini beberapa teori pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam mengkaji konsep pendidikan holistik:

a. Teori Pendidikan Humanis Religius

Istilah pendidikan humanis religious mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religious. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun system pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya. Pendidikan humanis yang menekankan

⁶⁴ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (New York: Routledge, 2001), 27.

⁶⁵ Ghani, A. R., & Riadi, S. Pendidikan holistik, konsep dan implementasi dalam pendidikan. (Jakarta: Uhamka Press, 2012). 37

aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religious agar dapat membangun kehidupan individu dan social yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan (sekuler) dari nilai-nilai keagamaan yang diikuti masyarakatnya, atau menolak nilai ke'Tuhanan (*ateisme*)⁶⁶.

Pendidikan harus dipahami sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk berkesadaran (*corpo consciente*), bukan untuk menjadikan manusia sebagai benda terkendali (*automaton*), pendidikan yang menjadikan manusia sebagai benda terkendali adalah suatu perbuatan yang bersifat kontraproduktif terhadap fitrah ontologis manusia. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal, yaitu berupa pengembangan seluruh komponen kemanusiaannya, yaitu upaya pengembangan akal, rasa dan fisik (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik).

Makna filosofis dari humanisme adalah konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Pendidikan humanis sebagai pemikiran pendidikan telah berkembang dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dari dua aliran, yaitu progresivisme dan eksistensialisme⁶⁷.

Prinsip pendidikan humanis progresivisme adalah pendidikan berpusat pada anak (*student centered*), guru tidak otoriter berfokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif. Prinsip pendidikan humanis yang mengacu pada pandangan pada eksistensialisme menekankan pada

⁶⁶ Lauricella, S., & MacAskill, S. Exploring the potential benefits of holistik education: A formative analysis other education. *The Journal of Educational Alternatives*, 4(2), 54-78,2015

⁶⁷ Masbur. "Teori Humanistik", Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow, Vol. 01, No. 01.2015

keunikan siswa sebagai individu, dan memberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam diri individu untuk membangun dirinya menjadi seperti apa yang diinginkan.

Teori humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik lebih mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal⁶⁸.

Teori humanistik berpendapat bahwa belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan pendidikan tidak hanya tujuan humanis, tetapi juga pencapaian tujuan pendidikan keagamaan (religius). Hampir semua agama meletakkan tujuan pendidikan adalah untuk pengembangan moral manusia, agar manusia dapat berkembang menjadi berkarakter baik sehingga hidupnya dapat berguna dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat⁶⁹. Pendidikan yang dapat membangun moral manusia yang baik dan membangun kapasitas (kemampuan)

⁶⁸ Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian*, alih bahasa: Nurul Iman. Bandung: Rosyda Karya. 1993. H. 52

⁶⁹ Primarni, Amie. Konsep pendidikan holistik dalam perspektif islam. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islami*, Vol 3, No 05, 23-31, 2014

untuk merealisasikan tujuan kehidupan secara produktif adalah pendidikan yang bersifat humanis religious⁷⁰.

Pendidikan humanis religious merupakan pendidikan yang menghargai kemerdekaan anak, dan di sisi lain juga menghargai nilai-nilai moral, spiritual, dan keagamaan siswa. Pendidikan humanis religius adalah pendidikan berbasis pada nilai-nilai dasar kehidupan, yakni nilai kebebasan, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama.

b. Teori Sosiokultural

Teori sosiokultural (sosiokognitif/kognitif social) juga disebut sebagai teori konstruksi sosial mengungkapkan pentingnya proses kebudayaan dalam pendidikan. Teori sosiokultural menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan, dan budayanya. Teori ini juga menekankan bahwa perolehan pengetahuan individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) dan intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri).

Menurut teori belajar sosiokultural kemampuan berpikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana

⁷⁰ Rianawaty, Ida., Suyata, Dwiningrum, Siti Irene Astuti., & Yanto, Bagus, Endri Yanto. Model of Holistik Education-based Boarding School: A Case Study at Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 567-580. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.2.567>, 2021

pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai⁷¹.

Menurut teori sosiokultural atau kognitif sosial (social cognitive theory) yang berperan penting dalam pembelajaran ialah faktor sosial, kognitif, dan perilaku anak. Faktor-faktor kognitif meliputi harapan dan motivasi siswa untuk berhasil sedangkan faktor sosial meliputi pengamatan siswa terhadap perilaku pencapaian orang tua mereka. Teori sosiokultural menekankan bagaimana kebudayaan mempengaruhi penalaran, interaksi sosial, dan pemahaman diri seorang anak.

Teori belajar sosiokultural dikemukakan oleh Vygotsky yang mengemukakan bahwa ada pengaruh interaksi sosial dan kultural dalam perkembangan anak. Interaksi sosial mempengaruhi pemikiran dan perilaku anak. Pemikiran anak berkembang jika terlibat dalam kegiatan-kegiatan kultural yang spesifik seperti acara keluarga dan kegiatan kesyarakatan⁷².

Teori sosiokultural menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Fungsi-fungsi mental yang tinggi dari seseorang diyakini muncul dari kehidupan sosialnya. Sementara itu, intramental dalam hal ini dipandang sebagai derivasi atau turunan yang terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi terhadap proses-proses sosial tersebut, hal ini terjadi karena anak baru akan memahami makna dari kegiatan sosial apabila telah terjadi proses internalisasi. Oleh sebab

⁷¹ Primarni, Amie. Konsep pendidikan holistik dalam perspektif islam. Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islami, Vol 3, No 05,23-31, 2014

⁷² Moll, Luis C. Vygotsky & Education Instructional Implications and Applications of sociohistorical psychology. Australia : Cambridge University Press.1993.h.27

itu belajar dan berkembang satu kesatuan yang menentukan dalam perkembangan kognitif seseorang.

Teori belajar sosiokultural atau yang juga dikenal sebagai teori belajar ko-konstruktivistik merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu Zona Proksimal Development (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi⁷³. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan konsep zona perkembangan proksimal, maka sebelum terjadi internalisasi dalam diri anak, atau sebelum kemampuan intramental terbentuk, anak perlu dibantu dalam proses belajarnya. Orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten perlu membantu dengan berbagai cara seperti memberikan contoh, memberikan feedback, menarik kesimpulan, dan sebagainya dalam rangka perkembangan kemampuannya.

Inti dari teori sosiokultur ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Teori ini menekankan konteks social di mana perkembangan terjadi.

B. Landasan Teori *Project Based Learning*

Teori belajar yang mendasari *project based learning* adalah sebagai berikut: 1) Project based learning didukung oleh teori belajar

⁷³ Moll, Luis C. Vygotsky & Education Instructional Implications and Applications of sociohistorical psychology. Australia : Cambridge University Press.1993.h.40

konstruktivisme yaitu bahwa peserta didik membangun pengetahuan, pemahaman, kecakapan dan pengalaman yang ada dalam diri. Sedangkan guru berperan memfasilitasi terjadinya proses konstruksi pengetahuan. 2) Dukungan Project based Learning secara empiris. Pengaruh model project based learning dalam pembelajaran bahwa model tersebut mengakomodasi peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran yang berarti yaitu pembelajaran yang dikembangkan Berdasarkan teori konstruktivisme /bentukan dari manusia itu sendir. Pembelajaran dikelas merupakan kegiatan belajar yang aktif ,guru sebagai fasilitator memberikan peluang kepada peserta didik untuk menyampaikan ide sendiri maupun kelompok sehingga meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam memecahkan suatu masalahnya.

Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme, yaitu pandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya⁷⁴. Teori ini menekankan bahwa belajar bukanlah proses menerima informasi secara pasif, melainkan proses aktif dalam membangun pemahaman. Landasan filosofis PjBL dapat ditelusuri dari pemikiran John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman nyata (*learning by doing*) dalam proses pendidikan. Melalui kegiatan proyek, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, PjBL juga berpijak pada teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam pembelajaran⁷⁵. Dalam PjBL, siswa

⁷⁴ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (New York: Routledge, 2001), 27.

⁷⁵ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

bekerja sama menyelesaikan proyek sehingga terbentuk pembelajaran kolaboratif yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial. Dari segi pedagogis, PjBL dipandang sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*).

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan, sementara siswa berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek. Oleh karena itu, PjBL mampu meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mengaitkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa landasan teoretis PjBL berpijak pada filsafat konstruktivisme, teori belajar sosial, serta prinsip pendidikan progresif yang menekankan pada pengalaman nyata, kolaborasi, dan pembelajaran bermakna.

1. Kelebihan dan Kelemahan *Project Based Learning*

Pembelajaran *project based learning* mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut : Kelebihan model project based learning : 1) Meningkatkan motivasi peserta didik menjadi tertantang untuk menyelesaikan 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah nyata melalui kegiatan proyek 3) Meningkatkan kolaborasi dan memiliki kebebasan dalam menyelesaikan proyek. 4) Meningkatkan ketrampilan mengelola sumber melalui berpikir secara kritis. 5) *Increased resource- management skill*

Kelemahan *Project Based Learning* 1) Memerlukan banyak waktu karena harus melaksanakan proses kegiatan yang cukup komplek untuk menyelesaikan masalah. 2) Memerlukan pendalaman materi yang lebih baik sehingga peserta didik dituntut mampu berpikir kreasi dan menciptakan sendiri kegiatan ataupun karya yang dihasilkan. 3)

Memerlukan biaya yang mahal karena peralatan yang harus disediakan⁷⁶. Implementasi model pembelajaran Project Based Learning dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena peserta didik diberikan pengetahuan baru, ikut dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran, diajarkan bertanggung jawab, berpikir kreatif, dan dapat memecahkan masalah⁷⁷.

Guru harus memastikan bahwa materi yang dipilih relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran⁷⁸. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru harus mampu memilih materi yang sesuai dengan kurikulum, tetapi pada saat yang sama juga relevan dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman hidup siswa. Materi yang tepat akan memberikan peluang bagi siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Thomas, pemilihan topik proyek yang relevan merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan PjBL, karena proyek yang tidak sesuai dengan realitas siswa akan cenderung gagal memotivasi mereka.² Oleh sebab itu, guru tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi dasar, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan religius siswa.

Dalam memilih materi untuk diintegrasikan ke dalam proyek, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan⁷⁹:

⁷⁶ Wena, Made. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer. Jakarta: Bumi Aksara, 2014

⁷⁷ Sri Widiyanti and Dyah Rosna Yustanti Toin, 'Efektifitas Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreatifitas Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19', Jurnal Ilmiah IT CIDA, 7.1, 35–43. 2021

⁷⁸ Arya Hasan As'ari., Rofi'ah, N., Nursikin, M. Project Based learning dalm Pendidikan Agama Islam. Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol.2, No. 4. 2022

⁷⁹ Markham, Thom, *Project Based Learning Handbook* (Novato: Buck Institute for Education, 2012), 42.

- a. Sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI/KD). Materi harus merujuk pada capaian pembelajaran dalam kurikulum nasional. Misalnya, pada kelas XI SMA/MA, materi tentang *iman kepada kitab-kitab Allah* atau *akhlak dalam pergaulan* dapat dijadikan basis proyek.
- b. Relevansi dengan kehidupan nyata. Materi yang dipilih sebaiknya terkait langsung dengan pengalaman dan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, proyek tentang “Gerakan Literasi Al-Qur’an di Sekolah” dapat membantu siswa menghubungkan kewajiban membaca Al-Qur’an dengan budaya literasi modern.
- c. Potensi untuk dieksplorasi dalam bentuk proyek. Tidak semua materi cocok dijadikan proyek. Materi yang bersifat konseptual murni cenderung sulit dikembangkan, sementara materi yang mengandung unsur praktik, sosial, dan reflektif lebih sesuai. Misalnya, materi *zakat, infaq, dan sedekah* dapat dikembangkan dalam bentuk proyek penggalangan dana sosial.
- d. Menarik minat siswa. Materi yang dipilih harus sesuai dengan kecenderungan minat generasi muda. Tema-tema seperti *etika bermedia sosial dalam Islam* atau *peran pemuda dalam menjaga lingkungan menurut perspektif Islam* lebih mudah memantik ketertarikan siswa.
- e. Mendorong pembelajaran kolaboratif. Materi yang dipilih hendaknya memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, dan menghasilkan produk atau aksi nyata.

Guru memiliki peran krusial dalam tahap ini. Guru bertindak sebagai perancang proyek yang memastikan bahwa materi yang dipilih tidak hanya relevan dengan kurikulum, tetapi juga memiliki dampak langsung pada pembentukan karakter dan kompetensi

siswa⁸⁰. Guru juga harus melakukan analisis kebutuhan siswa, baik melalui observasi maupun diskusi, untuk memastikan bahwa materi yang dipilih sesuai dengan minat dan kondisi mereka. Selain itu, guru harus memperhatikan ketersediaan sumber daya dalam mendukung proyek. Materi yang membutuhkan sarana tertentu harus disesuaikan dengan kondisi sekolah. Misalnya, jika sekolah memiliki keterbatasan fasilitas teknologi, maka proyek berbasis media sosial atau konten digital perlu disesuaikan dengan sumber daya yang ada.

2. Implementasi *Project Based Learning* dalam PAI

Langkah berikutnya adalah proyek-proyek yang relevan dengan materi dipilih dan dirancang dengan baik agar dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks nyata. Proyek ini dirancang untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja dalam kelompok, berkolaborasi, dan saling menghargai perbedaan⁸¹. Adapun beberapa tahapan-tahapan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut. 1) Penentuan pertanyaan mendasar Memberikan pertanyaan yang esensial, yaitu untuk memancing pengetahuan, tanggapan, kritik, maupun ide siswa mengenai tema proyek yang akan diangkat.

⁸⁰ Kokotsaki, Dimitra, Victoria Menzies, and Andy Wiggins, "Project-based Learning: A Review of the Literature," *Improving Schools* 19.3 (2016): 272.

⁸¹ Zakarya, Hafidz, Martaputu, Nashihin, H. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 5 No. 2.2023

a. Membuat perencanaan desain produk

Siswa membuat perencanaan mengenai proyek yang akan dikerjakan. Proses ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan adanya kesepakatan antara guru dan siswa. Perencanaan ini dapat berupa aturan main, pemilihan aktivitas yang akan menunjang dalam menjawab pertanyaan esensial, serta mengetahui alat-alat serta bahan yang akan digunakan dalam penyelesaian proyek. 3) Penyusunan jadwal pembuatan produk Disini guru dan siswa dapat secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.

b. Pemantauan kinerja peserta didik dan kemajuan proyek

Guru berperan sangat penting dalam memonitoring aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Guru berperan sebagai mentor ataupun fasilitator bagi aktivitas siswa. Guru membuat rubrik yang dapat digunakan untuk merekam keseluruhan aktivitas yang dilakukan siswa. 5) Penilaian hasil Guru melakukan penilaian untuk mengukur pencapaian standart, mengevaluasi kemajuan siswa serta untuk memberikan umpan balik mengenai pemahaman yang dicapai siswa serta membantu guru dalam menyusun strategi bagi pembelajaran berikutnya. 6) Evaluasi pengalaman belajar Tahapan ini diakhiri dengan adanya refleksi terhadap aktivitas serta hasil proyek yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di akhir proses pembelajaran. Proses ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Di mana siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan serta pengalamannya selama menyelesaikan proyek yang dibuat.

Implementasi pembelajaran ini bisa digunakan dalam pembelajaran fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam,

dan Al-Qur'an Hadist. Dalam hal ini proses pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup⁸². Tahap pertama, pendahuluan, pada tahap ini guru memulai pembelajaran dengan salam dan membaca do'a belajar bersama-sama, kemudian mengecek kehadiran siswa, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan, capaian serta tujuan pembelajaran. Tahap kedua, kegiatan inti yang dimulai dengan penjelasan singkat mengenai materi dilanjutkan dengan pembahasan mengenai proyek yang akan dilaksanakan.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi meneladani jasa khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, maka guru bisa memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan singkat mengenai materi atau bisa melalui penayangan video dan gambaran singkat serta memberikan kesempatan peserta didik untuk memberikan komentar terhadap isi dari gambar yang ditayangkan. Tahap ketiga, peserta didik dan guru secara bersama menyusun proyek yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini guru bersama peserta didik menentukan menentukan tema yaitu membuat cerita bergambar jasa khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Guru perlu memantau kegiatan siswa, sehingga apabila terjadi suatu permasalahan peserta didik bisa langsung bertanya pada guru. Tahap terakhir guru menilai dan menganalisa hasil belajar peserta didik untuk mengetahui bagaimana tingkat

⁸² Arya Hasan As'ari., Rofi'ah, N., Nursikin, M. Project Based learning dalm Pendidikan Agama Islam. *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol.2, No. 4.2022

pemahaman siswa akan materi yang dipelajari. Guru melaksanakan evaluasi kegiatan siswa. Proses ini untuk membentuk siswa agar dapat berpikir kritis dan memahami materi dari pengalaman langsung⁸³.

C. Kecerdasan Ekologis

Menurut Goleman⁸⁴ kecerdasan ekologis merupakan sebuah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam merespon keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Kecerdasan ekologis identic dengan istilah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan manusia dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam⁸⁵. Seseorang yang cerdas secara ekologis memiliki pengetahuan tentang pentingnya memahami keterkaitan atau interrelasi antara satu kelompok dengan komponen lainnya serta bersikap peduli terhadap sebuah pekerjaan. Artinya seseorang yang melek ekologi tahu cara berhubungan dan bersikap dengan ekosistemnya. Kecerdasan ekologis sangat penting dikembangkan dalam proses pembelajaran karena para lulusan sekolah akan berperan sebagai: 1) agent of change di masyarakat, yaitu agen dalam mengembangkan perilaku masyarakat yang memiliki pengetahuan, wawasan, sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi kesinambungan atau keberlanjutan (sustainability), 2) agent yang sadar dengan keterbatasan sumber daya alam dan adanya isu global warming dan 3) agen yang bisa menerapkan kecerdasan ekologis atau aplikasi pembelajaran yang bersifat

⁸³ Latifah. Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 20, No. 1 (2020), pp. 173-197 DOI: 10.20885/millah.vol20.iss1.art7 Millah Vol. 20, No.173.2020

⁸⁴ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terjemahan Alex Tri Kantjono, (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), h. 38

⁸⁵ Ardisyah, Y., Sulistiyowati L., Pengaruh Kompetensi dan kecerdasan emosional terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, 2(2) :91-100.2018

ekopedagogis dalam kehidupan⁸⁶.

Amirullah dalam bukunya juga menyatakan bahwa kecerdasan ekologis memadukan beberapa keterampilan kognitif dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan. Kecerdasan sosial dan emosional terbentuk dari kemampuan melihat suatu objek dari sudut pandang orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan yang kemudian individu dapat menunjukkan kepeduliannya⁸⁷. Kecerdasan ekologis memperluas kapasitas tersebut ke seluruh sistem alami. Individu dapat menunjukkan empati seperti itu pada saat merasa sedih atau khawatir melihat tanda-tanda kerusakan bumi atau ketika memiliki tekad untuk membuat upaya untuk pencegahan. Empati yang tinggi tersebut pada akhirnya akan meningkatkan analisis rasional terhadap unsur penyebab dan mempengaruhi motivasinya untuk membantu dan memberikan solusi penegahan.

Kecerdasan ekologis memiliki kompetensi yang menjadi indikator tercapainya penanaman pemahaman kecerdasan ekologis. Palmer & Neal menjelaskan bahwa kompetensi ekologis dalam dunia pendidikan dapat dicapai dengan mengembangkan kepekaan, kesadaran, pemahaman, pemikiran kritis, dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan hidup serta pembentukan etika lingkungan. Agar peserta didik memiliki kecerdasan ekologis, maka diperlukan sebuah kompetensi yang menjadi indikator tercapainya penanaman pemahaman kecerdasan ekologis pada peserta didik.

Kompetensi ekologis dapat dicapai dengan mengembangkan kepekaan, kesadaran, pemahaman, pemikiran kritis, dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan hidup serta

⁸⁶ Supriatna, Kecerdasan Ekologis dan Ecopedagogy dalam Pembelajaran Sejarah (Jakarta: Rosdakarya, 2016), h. 87-88.

⁸⁷ Amirullah G, Kecerdasan Ekologis, (Academia edu, 2012), h.2-6

pembentukan etika lingkungan. Mendukung hal tersebut, pusat ekoliterasi (*Center for Ecoliteracy*) telah mengembangkan satu set “kompetensi inti” untuk membantu generasi muda mengembangkan dan hidup dalam masyarakat yang berkelanjutan. Kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan (*learning to know*), sikap (*learning to be*), tindakan (*learning to do*) dan hubungan dengan manusia dan alam sekitar (*learning to live together*)⁸⁸.

Kompetensi ini lalu menjadikan beberapa indikator kecerdasan ekologis yaitu sebagai berikut: 1) Memahami isu dan permasalahan lingkungan dari perspektif keseimbangan dan kelestarian ekologis. 2) Memahami prinsip-prinsip ekologi 3) Berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif dan menerapkan pengetahuan untuk situasi baru. 4) Menilai dampak atau efek tindakan manusia dan menerapkan teknologi terhadap lingkungan. 5) Memperhitungkan konsekuensi jangka panjang dalam pengambilan sebuah keputusan dan memperhitungkan konsekuensi jangka panjang dari suatu keputusan. 6) Memberikan perhatian, empati, dan rasa hormat terhadap sesama dan makhluk hidup lainnya. 7) Menghargai perbedaan latar belakang, motivasi, niat dalam berinteraksi sesuai dengan perspektif saling menghargai terhadap nilai kerjasama 8) Berkomitmen untuk kesamaan, keadilan, inklusivitas, dan menghormati semua orang 9) Membuat dan menggunakan alat-alat, benda, dan produser yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berkelanjutan. 10) Menerapkan dalam tindakan praktis dan efektif dalam menerapkan pemahaman yang peduli terhadap keseimbangan ekologis.

Berdasarkan definisi yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan ekologis memiliki pengertian. Individu

⁸⁸ Irianto, Yunansah, Herlambang, Mulyati, Kecerdasan Ekologis Melalui Model Multiliterasi Berbasis Ecopedagogy Approach, *EduHumaniora : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.12(1), h.81-90.2020

yang memiliki kecerdasan ekologis tinggi cenderung akan peduli terhadap lingkungan dan akan merespon secara efektif keadaan yang terjadi di sekitar lingkungan tempat hidupnya. Sikap Peduli Lingkungan

D. Ekoteologi

Ekoteologi merupakan suatu pendekatan teologis yang berusaha mengkaji relasi antara iman keagamaan dan lingkungan hidup. Secara etimologis, istilah “ekoteologi” berasal dari kata *oikos* (rumah), *logos* (ilmu), dan *theos* (Tuhan). Dengan demikian, ekoteologi dapat dipahami sebagai refleksi teologis tentang rumah kehidupan bersama yang melibatkan manusia, alam, dan Tuhan⁸⁹. Para teolog menekankan bahwa krisis ekologis yang terjadi dewasa ini tidak hanya merupakan persoalan teknis, melainkan juga persoalan spiritual dan moral⁹⁰. Dengan kata lain, kerusakan lingkungan merupakan dampak dari paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh ciptaan, sehingga alam hanya dianggap sebagai objek eksploitasi.

Gerakan ekoteologi mulai muncul kuat pada akhir abad ke-20 sebagai respons terhadap krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan kepunahan spesies⁹¹. Dalam konteks Kristen, teologi penciptaan menjadi dasar utama bagi pengembangan ekoteologi. Kitab Kejadian menegaskan bahwa manusia ditugaskan bukan hanya untuk "menguasai" bumi, tetapi juga "memelihara" ciptaan Tuhan⁹². Dalam tradisi Islam, konsep *khalifah fil ardh* memberikan dasar ekoteologis yang kuat. Manusia dipandang sebagai wakil Tuhan di bumi

⁸⁹ Ernst Conradie, *An Ecological Christian Theology: Introduction* (Burlington: Ashgate, 2006), 12.

⁹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 88.

⁹¹ Rosemary Radford Ruether, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing* (San Francisco: Harper, 1992), 21.

⁹² Norman Wirzba, *The Paradise of God: Renewing Religion in an Ecological Age* (New York: Oxford University Press, 2003), 45.

yang memiliki mandat untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Prinsip ini menunjukkan bahwa ekoteologi dalam Islam menekankan tanggung jawab moral-spiritual terhadap kelestarian alam. Selain dalam tradisi monoteistik, pandangan ekoteologis juga berkembang dalam filsafat Timur dan kepercayaan lokal. Tradisi Hindu dan Buddha misalnya, menekankan pada harmoni antara manusia dengan alam semesta. Oleh karena itu, ekoteologi dapat dipahami sebagai wacana lintas iman dan lintas budaya yang mengedepankan etika kosmik.

Krisis lingkungan global, seperti pemanasan global, deforestasi, dan polusi, semakin memperkuat urgensi pengembangan ekoteologi. Menurut Berry, krisis ekologi adalah krisis spiritual yang membutuhkan transformasi kesadaran manusia terhadap alam. Jika paradigma eksploitatif tidak diubah, maka kelestarian bumi akan terancam. Ekoteologi menawarkan perspektif baru yang menekankan relasi mutualistik antara manusia dan lingkungan. Misalnya, konsep *deep ecology* menekankan nilai intrinsik seluruh makhluk hidup, bukan sekadar nilai instrumental bagi kepentingan manusia. Dalam konteks teologi, konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa seluruh ciptaan memiliki martabat karena berasal dari Sang Pencipta.

Implementasi ekoteologi dapat dilakukan melalui pendidikan, gerakan sosial, maupun kebijakan publik. Pendidikan ekoteologi di lembaga keagamaan mampu menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah⁹³. Sementara itu, gerakan sosial berbasis iman telah banyak muncul, misalnya gerakan “Green Islam” di beberapa negara, atau ensiklik *Laudato Si’* oleh Paus Fransiskus yang

⁹³ John Grim and Mary Evelyn Tucker, *Ecology and Religion* (Washington, D.C.: Island Press, 2014), 142.

menyerukan pertobatan ekologis⁹⁴. Dalam konteks kebijakan, nilai-nilai ekoteologi dapat memberi kontribusi dalam menyusun regulasi yang berorientasi pada keadilan ekologis. Prinsip keberlanjutan, keadilan antar-generasi, dan kesetaraan kosmik menjadi landasan moral yang diilhami oleh pandangan ekoteologis. Dengan demikian, ekoteologi bukan hanya wacana teologis, melainkan praksis yang relevan untuk menjawab tantangan zaman.

1. Hubungan Kecerdasan Ekologis dengan Ekoteologi

Kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) merupakan kemampuan individu untuk memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan, serta mampu mengambil keputusan yang ramah terhadap kelestarian alam⁹⁵. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan ini menjadi sangat penting mengingat tantangan krisis iklim, kerusakan lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang semakin mengkhawatirkan. Pendidikan abad 21 tidak hanya dituntut menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter peduli lingkungan.

PjBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui proyek nyata, berorientasi pada pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, serta hasil produk yang aplikatif⁹⁶. Proyek yang diarahkan pada isu lingkungan, misalnya pembuatan taman sekolah, pengelolaan sampah organik menjadi kompos, atau kampanye hemat energi, memberikan pengalaman konkret bagi siswa untuk menginternalisasi

⁹⁴ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 17.

⁹⁵ Goleman, D. *Ecological Intelligence: How Knowing the Hidden Impacts of What We Buy Can Change Everything*. Broadway Books.2009

⁹⁶ Bell, S. *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future*. The Clearing House, 83(2), 39–43.2010

nilai-nilai ekologis. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Hidayati⁹⁷ menunjukkan bahwa implementasi PjBL berbasis lingkungan di sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran ekologis siswa sebesar 35% dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini terjadi karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Keterlibatan aktif ini membuat pengalaman belajar lebih bermakna (*meaningful learning*) dan berkelanjutan. Dengan demikian, PjBL bukan hanya metode pembelajaran, melainkan sebuah strategi transformasi ekopedagogi yang menanamkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan peduli lingkungan.

Kecerdasan ekologis tidak hanya dapat dipandang dari aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Di sinilah relevansi ekoteologi muncul. Ekoteologi merupakan refleksi teologis mengenai hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Dalam pandangan ekoteologi, alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga kelestariannya⁹⁸. Integrasi antara kecerdasan ekologis dan ekoteologi dapat menjadi landasan kuat dalam pendidikan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan mengapa dan bagaimana menjaga lingkungan, tetapi juga diberi pemahaman bahwa kepedulian terhadap alam adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Misalnya, dalam tradisi Islam, manusia ditempatkan sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) yang diberi amanah untuk menjaga keseimbangan alam (QS. Al-Baqarah: 30).

⁹⁷ Hidayati, N., Suryani, D., & Rahmawati, L. The Effectiveness of Project-Based Learning in Improving Ecological Awareness of Elementary School Students. *Journal of Environmental Education Research*, 28(3), 211–225.2023

⁹⁸ Conradie, E. M. *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*. Stellenbosch: Sun Press.2010

Pendidikan berbasis ekoteologi dapat meningkatkan sikap tanggung jawab lingkungan peserta didik. Siswa yang memahami keterkaitan teologi dan ekologi cenderung lebih konsisten dalam menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, seperti pengurangan sampah plastik, konservasi air, dan penghijauan⁹⁹. Dengan demikian, keterhubungan antara kecerdasan ekologis dan ekoteologi membentuk landasan yang lebih komprehensif dalam pendidikan lingkungan, karena menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Project Based Learning dikaitkan dengan perspektif ekoteologi, terbentuklah model pembelajaran yang tidak hanya menekankan keterampilan praktis, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan etis dalam menjaga bumi. Misalnya, proyek penghijauan sekolah dapat dipadukan dengan refleksi spiritual tentang pentingnya menjaga ciptaan Tuhan. Proyek pengelolaan sampah dapat dikaitkan dengan tanggung jawab moral manusia terhadap keberlanjutan kehidupan. Hasil penelitian oleh Nuraini¹⁰⁰ menunjukkan bahwa penerapan PjBL berbasis ekoteologi di madrasah aliyah mampu meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa hingga 40% lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa bahwa apa yang mereka kerjakan memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam.

Penerapan *Project Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik melalui pengalaman belajar yang konkret, kolaboratif, dan aplikatif. Ketika PjBL

⁹⁹ Prasetyo, A., & Kurniawan, D. The Role of Ecotheology in Developing Environmental Responsibility in Education. *Journal of Religion and Ecology*, 26(2), 87–103.2022

¹⁰⁰ Nuraini, A., Yusuf, M., & Zulkifli, H. Integrating Project-Based Learning with Ecotheology in Islamic Schools: A Pathway to Ecological Intelligence. *International Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 45–62.2024

diintegrasikan dengan perspektif ekoteologi, maka penguatan nilai-nilai ekologis tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan lingkungan berbasis PjBL-ekoteologi mampu membentuk generasi yang cerdas ekologis sekaligus memiliki kesadaran teologis akan tanggung jawabnya terhadap kelestarian alam. Model ini relevan untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan formal di Indonesia guna menghadapi tantangan krisis ekologis global.

Jika ditinjau dari perspektif ekoteologis, peningkatan kecerdasan ekologis ini sejalan dengan prinsip spiritual bahwa alam semesta merupakan amanah Tuhan yang harus dijaga. Hubungan manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Melalui PjBL, peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai religius yang menekankan kepedulian, tanggung jawab, dan rasa syukur atas karunia lingkungan hidup. Misalnya, proyek pengelolaan sampah atau penghijauan sekolah bukan hanya aktivitas praktis, tetapi juga wujud ibadah dan aktualisasi ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Keterpaduan antara pendekatan pedagogis (PjBL) dan nilai-nilai ekoteologis menjadikan proses pendidikan lebih bermakna. PjBL melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan problem solving, sedangkan dimensi ekoteologis mengikat pengalaman itu dengan landasan moral-spiritual yang lebih kuat. Dengan demikian, kecerdasan ekologis yang berkembang bukan hanya berbasis pada kesadaran rasional, tetapi juga kesadaran religius yang bersifat transendental.

Hubungannya dengan ekoteologis semakin memperkuat motivasi internal siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari pengabdian spiritual. Artinya, pendidikan ekologis melalui PjBL

yang dipadu dengan nilai ekoteologis dapat menghasilkan generasi yang bukan saja cerdas secara kognitif, tetapi juga arif dalam mengelola lingkungan berdasarkan kesadaran iman dan moral.

2. Sikap Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi¹⁰¹. Peduli lingkungan merupakan suatu sikap atau perilaku yang berkaitan dengan kepedulian untuk tidak melakukan kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan juga upaya untuk melakukan perbaikan terhadap kerusakan yang telah terjadi¹⁰². Lingkungan hidup merupakan penelaahan terhadap sikap dan perilaku manusia, dengan segenap tanggung jawab dan kewajiban maupun haknya untuk mencermati tatanan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Sikap dan perilaku ini sangat diperlukan untuk memungkingkan kelangsungan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Karolina mengungkapkan bahwa sikap peduli lingkungan memiliki beberapa indikator diantaranya adalah emosional, sikap dan praktik kesadaran keberlanjutan. Aini mengungkapkan bahwa sikap peduli lingkungan tidak dapat tumbuh tanpa adanya tahapan proses yaitu meliputi pengetahuan atau kecerdasan (knowing), pelaksanaan (acting) dan kebiasaan (habbit)¹⁰³. Pengetahuan atau kecerdasan dapat menjadikan seorang individu menyadari adanya rangsangan atas

¹⁰¹ Kementrian Pendidikan Nasional dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya Bangsa, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h .29

¹⁰² Yaumi, M. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi. (Jakarta: Predana Media Group, 2014), h. 111

¹⁰³ Karolina CYNK, The State of The Environtmental Awarness of Student From Poland, Slovakia and Ukraine-Selected Result (Civil and Environtmental Engineering Reports,, 24(1): 021-037.2017

keberadaan suatu objek di lingkungan sekitar. Respon yang timbul dapat berupa ketertarikan atau pengabaian terhadap rangsangan tersebut, diikuti dengan kecenderungan untuk memilih respon terbaik dari rangsangan dan diakhir dengan sikap norma subyektif berupa persepsi kontrol perilaku.

Sikap peduli lingkungan memiliki enam dimensi, yaitu konservasi energi, transportasi, penanggulangan sampah, daur ulang, pemakaian dan konservasi¹⁰⁴. Selanjutnya enam dimensi tersebut, dikembangkan menjadi delapan aspek sikap peduli lingkungan, yaitu: 1) Sikap terhadap manusia, yang mana item pernyataan dikembangkan berhubungan dengan perubahan populasi dan peningkatan kualitas hidup manusia. 2) Sikap terhadap bumi, yang mana item pernyataan yang dikembangkan berhubungan dengan daya dukung bumi terhadap kehidupan. 3) Sikap terhadap flora dan fauna, yang mana item pernyataan yang dikembangkan berhubungan dengan fungsi flora dan fauna di alam, interaksi manusia dengan flora dan fauna, krisis keanekaragaman hayati dan konservasi keanekaragaman hayati. 4) Sikap terhadap air, yang mana item pernyataan yang dikembangkan berhubungan dengan fungsi air di alam, interaksi manusia dengan air, pencemaran air dan konservasi air.

3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang berupaya mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota masyarakat

¹⁰⁴ Yusup F dan Muanandar A., Pengembangan Instrumen Penelitian Sikap terhadap Lingkungan yang Valid dan Reliabel bagi Siswa SMA, Biologi, Sains, Lingkungan dan Pembelajaran, 2015, h.292-296.

dan bangsa¹⁰⁵. Pembelajaran kontekstual menurut Kemendikbud¹⁰⁶ memiliki tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Adapun ketujuh komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Konstruktivisme (*constructivism*) Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman baru sebagai pengetahuan awalnya. Peserta didik bukan hanya menerima pengetahuan dari guru, melainkan mencari, menggali dan menyusun pengetahuannya sendiri. 2. Menemukan (*inquiry*) Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik belajar bukan hanya hasil dari mengingat fakta-fakta, akan tetapi melalui hasil menemukan melalui proses berpikir secara sistematis. 3. Bertanya (*questioning*) Peserta didik didorong untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, ide-ide atau gagasannya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. 4. Masyarakat belajar (*Learning Community*) Hasil belajar didapatkan dengan bekerjasama dengan orang lain melalui kegiatan kelompok-kelompok belajar.

Pemodelan (*modelling*) Pembelajaran ditampilkan dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Model tersebut bisa oleh guru ataupun “ahli” yang kompeten dibidangnya, bahkan peserta didik itu sendiri bisa dijadikan

¹⁰⁵ Wina S.. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana.2013).52

¹⁰⁶ Kemendikbud.. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2013

model. Model tersebut didatangkan ke dalam kelas atau juga sebaliknya, peserta didik yang mengunjungi model tersebut. 6. Refleksi (reflection) Cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, kemudian mengendapkannya sebagai pengetahuan baru yang merupakan revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi ini dilakukan terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. 7. Penilaian sebenarnya (authentic assessment) merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik. Kemajuan belajar dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui penilaian tertulis (pencil and paper test), penilaian berdasarkan perbuatan (performance based assessment), penugasan (project), produk (product) atau portofolio (portofolio). Hal ini dimaksudkan supaya penilaian bersifat menyeluruh dan menggambarkan kemampuan peserta didik sesungguhnya. Model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan menggunakan strategi dan metode yang bervariasi¹⁰⁷.

Sumber belajar dalam pembelajaran kontekstual dapat berupa sumber materi bacaan (buku teks, LKS, ensiklopedia, buku referensi, internet, majalah, dan kliping) dan materi bukan bacaan (gambar-gambar, foto, ilustrasi, film strips, film atau video, rekaman, grafik, kartun, poster, papan buletin, karyawisata, museum, laboratorium dan pajangan, perpustakaan dan lingkungan sekitar sekolah, serta masyarakat dengan mengundang anggota atau tokoh masyarakat setempat ke dalam kelas untuk berbicara dengan peserta didik atau mengunjungi langsung anggota atau tokoh masyarakat tersebut di

¹⁰⁷ Komalasari & Saripudin. Pendidikan karakter konsep dan aplikasi living values education. (Bandung: PT Refika Aditama.2017).64

tempat mereka tinggal atau bekerja).

Sumber belajar yang ada di lingkungan peserta didik dapat berupa masyarakat desa atau kota di sekeliling, lingkungan fisik sekitar sekolah, bahan sisa, sampah atau limbah tak terpakai, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Deskripsi langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual menurut ¹⁰⁸terdiri dari: 1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. 2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik. 3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. 4. Ciptakan masyarakat belajar. 5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. 6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. 7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut Komalasari¹⁰⁹ kekuatan pembelajaran kontekstual antara lain: 1. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa belajar dengan baik, karena apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. 2. Pembelajaran kontekstual membelajarkan prinsip saling ketergantungan, diferensiasi, dan memiliki hak mengatur diri. 3. Pembelajaran kontekstual mendukung penciptaan pembelajaran demokrasi dalam rangka mengembangkan siswa menjadi warga negara yang cerdas, demokratis, bertanggungjawab, dan partisipatif. 4. Pembelajaran kontekstual mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) melalui penerapan konsep asesmen autentik. Melalui asesmen ini siswa dilatih kesadaran dan penghargaan terhadap

¹⁰⁸ Kosasih. Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013. (Bandung: Yrama Widya.2014).29

¹⁰⁹ Komalasari, Kokom. Pembelajaran kontekstual. (Bandung: Refika Aditama.2014).38

kemampuan diri, kesediaan menerima kritik yang konstruktif, dan keberanian memberikan kritik yang sopan.

E. Pendidikan Agama Islam

Pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, namun pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.¹¹⁰

Pendidikan secara umum memuat sebuah usaha dan cara-cara yang dipersiapkan oleh pelaku pendidikan dengan persiapan yang matang dan penekanan-penekanan menuju ke arah proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang sesungguhnya tidak mudah dilaksanakan. Jika kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai sistem keagamaan kata pendidikan menimbulkan pengertian-pengertian baru dengan penekanan dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan cara pandang yang digunakan oleh para ahli.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama merupakan suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka

¹¹⁰ Ricci, C., & Pritscher, C. P. *The path towards democracy: Holistik education and critical pedagogy*. Holistik Pedagogy, 1,121-127.2015.

pembentukan manusia beragama.¹¹¹

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai usaha dan ikhtiar yang sistematis dan sinergis dari berbagai pihak. Masing-masing pihak dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan kemampuan dan ruang lingkup kewenangan yang dimiliki.

Setiap orang tua dapat mengajarkan dan mendidik anaknya di rumah, masyarakat bisa menyediakan berbagai sarana dan prasarana pengamalan ibadah sebagai bentuk pendidikan praktis kepada anak didik.¹¹² Pemerintah daerah dan pemerintah pusat dituntut untuk membuat berbagai regulasi dan kebijakan yang kondusif bagi peserta didik dan masyarakat untuk mendalami dan mempelajari serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.¹¹³

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah usaha dan cara kerja yang memiliki tiga karakter, yaitu: Pertama, pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian dan penguasaan ilmu pengetahuan. Kedua, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. Ketiga, pendidikan Islam merupakan sebuah pengalaman ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa.¹¹⁴ Dengan demikian pendidikan Islam sebagai

¹¹¹Latifah. Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 20, No. 1, pp. 173-197.2020

¹¹²Alfauzan Amin, Alimni Alimni, Rahmat Perdana, Miftahul Zannah Azzahra, Sabila Eka Septi, Associative and Comparative Study on Students' Perseverance and Religious in Islamic Education Subject, *Jurnal Pendidikan Progresif*, 2021,h. 11

¹¹³Hayadin 'Layanan Pendidikan Agama Sesuai Agama Siswa di Sekolah', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 1(1). doi: 10.32729/edukasi v 1 62.2017

¹¹⁴Apduludin & Martinisyamin. Modeling Analysis, Findings, Development, Organizing the Material and Learning for Students in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, [S.l.], v. 8, n. 1, p. 25-36, 2022

sebuah usaha manusia karena terjalin dalam rangka hubungan antara manusia sekaligus bernilai ibadah kepada tuhan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian integral daripada pendidikan nasional sebagai suatu keseluruhan. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

F. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi merupakan suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran¹¹⁵. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan langsung dari sebuah rencana, rancangan, ide, atau konsep kebijakan yang sudah dibuat dan tersusun secara terperinci, sehingga menghasilkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Kurikulum ditafsirkan dengan banyak pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning to better Teaching and Learning* menjelaskan bahwa kurikulum merupakan segala usaha sekolah untuk

¹¹⁵ Nasbi, I. Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 318–330.2017

mempengaruhi anak belajar, baik di dalam ruang kelas, di halaman sekolah, ataupun di luar sekolah¹¹⁶.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “Manajemen Pengembangan Mata Kuliah”, kurikulum adalah program bagi peserta didik. Program pendidikan berupa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sejalan dengan visi, misi, dan strategi pendidikan nasional¹¹⁷. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rancangan yang berupa komponen-komponen yang digunakan sebagai patokan atau tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum sendiri harus berisi tentang tujuan, isi materi, metodologi dan strategi, implementasi, serta evaluasi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami. Kurikulum merdeka merupakan bentuk riil implikasi kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini adalah kebijakan strategis untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia¹¹⁸. Kurikulum Merdeka merupakan bentuk pembelajaran intrakurikuler yang beragam, materi yang diberikan bervariasi sehingga lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru mempunyai kelonggaran untuk menyesuaikan berbagai bahan ajar sehingga pembelajaran dapat dikaitkan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk mengoptimalkan pencapaian profil pelajar Pancasila

¹¹⁶ Masykur, R. Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. (Palembang: Aura Publisher, 2019),

¹¹⁷ Sovinah, N., Sari, R., Maulidaini, R., Renni, Soleha, S. H. B., Lubis, S., & Hamka, Y. Pengembangan Kurikulum. (DOTPLUS Publisher: Bandung, 2022)

¹¹⁸ Daga, A. T. Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(3), 1075–1090. 2021

dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut bukan ditujukan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran¹¹⁹.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Peserta didik tidak akan lagi dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya¹²⁰. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk penyempurna atau evaluasi dari kurikulum K13 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud untuk menguatkan potensi minat bakat peserta didik. Serta memberikan kemerdekaan baik guru maupun peserta didik untuk memberikan dan memilih pelajaran yang diinginkan masing-masing. Sehingga berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di garis bawahi yang dimaksud dengan implementasi kurikulum merdeka adalah pelaksanaan atau penerapan langsung dari sebuah rencana, rancangan, ide, atau konsep kebijakan dari kurikulum merdeka yang sudah dibuat dan tersusun secara terperinci. Dimana fokus Kurikulum merdeka adalah bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yaitu fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan

¹¹⁹ Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan 165 Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. 112.

¹²⁰ Hadiansah, D. Kurikulum merdeka dan paradigma pembelajaran baru. Yrama Widya.2022

keterampilan lunak (*soft skill*). 1) Fleksibel maksudnya adalah sifat fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. 2) Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila¹²¹. Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan karakteristik kurikulum merdeka yakni, fleksibel, berfokus pada materi esensial berdasarkan kompetensi, pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skill*) sesuai profil pelajar Pancasila.

Undang – undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, Pasal 37 ayat (2) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, dan merupakan mata pelajaran wajib. Tujuan pendidikan nasional berusaha untuk mewujudkan manusia Indonesia yang religius/beragama, bangsa yang dapat menghargai warga negaranya dan identitas kebangsaan dengan bahasa nasionalnya.

Berbagai krisis multi dimensional yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia memang tidak hanya bisa dilihat dan diatasi dengan pendekatan mono dimensional. Namun demikian karena pangkal dari krisis tersebut adalah rendahnya moral, akhlak manusia maka, pendidikan agama memiliki andil yang sangat besar dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk itu diperlukan pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif, sehingga keberhasilan penyelenggaraan

¹²¹ Susilowati, E. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.2022

pendidikan agama berkontribusi terhadap penyiapan generasi yang memiliki etika, moral, dan perilaku yang baik.¹²²

Pada umumnya praktek penyelenggaraan pendidikan dalam suatu masyarakat dilatarbelakangi oleh pertimbangan subyektif. Misalnya preferensi nilai serta prinsip yang dipilih. Aneka pertimbangan subyektif tersebut sebenarnya bisa dimengerti, mengingat praktek pendidikan merupakan bagian dari bentuk aktualisasi atas motivasi dan orientasi masyarakat. Dengan merunut pada pertimbangan motivasi dan orientasi masyarakat atau cita-cita sosial di atas, maka praktek penyelenggaraan pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah mempunyai peran penting yang berbeda.

Satu sisi, proses pendidikan dapat melegitimasi terhadap formasi sosial budaya yang ada (*status quo*), sisi yang lain pendidikan berperan membangun atau merubah tatanan sosial budaya menuju yang lebih adil. Perbedaan arah penyelenggaraan pendidikan disebabkan oleh perbedaan ideologinya. Ideologi berupaya menggambarkan mengenai karakteristik umum tentang alam dan masyarakat, serta menjadipanduan perilaku yang bersifat evaluatif.¹²³

Secara hirarkhis skematis, kebijakan pendidikan terkait ideologi kurikulum paling awal didasari oleh nilai dasar yang paling dijunjung tinggi. Adanya prinsip nilai, kemudian melahirkan prinsip moral, dan prinsip moral ini melahirkan kebijakan sosial yang dalam hal ini adalah filsafat sosial, kemudian melahirkan ideologi politik, sehingga akhirnya sampai pada terwujudnya kebijakan pendidikan terkait pergantian kurikulum.

¹²²Maksudin, Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dielektik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, .2015).25

¹²³William F O'Neill. *Ideologi-ideologi pendidikan*, terjemahan Omi Intan Naomi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)h. 36

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah, baik dari mulai pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi, sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran-ajaran agama Islam, dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Menurut GBPP PAI di sekolah umum pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional¹²⁴.

Dalam pembelajaran holistik terdapat model pembelajaran integratif dimana pembelajaran integratif secara sengaja mengaitkan beberapa aspek dalam antar mata pelajaran yang diintegrasikan. Pembelajaran integratif terdapat beberapa karakteristik antara lain: pembelajaran berpusat pada siswa, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, belajar melalui pengalaman langsung, memperhatikan proses dari pada hasil semata dan syarat dengan muatan keterkaitan.

¹²⁴ Deny Harianto dan Nanik Rubiyanto, Strategi Pembelajaran Holistik Integratif di Sekolah, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 4.

Banyak teori yang mengkaji tentang pendidikan diantaranya yaitu teori pendidikan Taksonomi Bloom. Teori Taksonomi Bloom dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) yaitu: afektif, koognitif dan psikomotorik. Ranah koognitif mencakup pengetahuan apakah dengan mengungkapkan atau mengenal kembali suatu yang telah pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Ranah afektif mencakup sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian ahlak mulia. Untuk ranah psikomotorik meliputi ketrampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat bangsa dan negara¹²⁵.

Karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam idealnya sesuai dengan konsep holistik, jika dibandingkan dengan pemikiran pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan materialistik, akibat pemisahan agama dan ilmu, sistem pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang perlu dijadikan sebagai visi, misi, orientasi dan aktualisasi pengembangan sistem pendidikan Islam holistik.

Karakteristik yang dimaksud yaitu: Pertama, Pendidikan Agama Islam bersifat rabbani bersumber dari dan bermuara kepada sistem nilai ketuhanan, sumber utamanya adalah wahyu, yaitu Al-Quran dan As-Sunah. sistem Pendidikan Agama Islam juga berorientasi kepada nilai-nilai transendental dan spiritual, tidak hanya berupa mewujudkan kebahagiaan duniawi tetapi juga mewujudkan kebahagiaan ukrawi. Jadi Pendidikan Agama Islam itu berbasis tauhid, akidah yang benar dan lurus, dan spirit ibadah yang ikhlas karena Allah semata¹²⁶.

Kedua, Pendidikan Agama Islam bersifat berwawasan kemanusiaan dan humanistik, produk Pendidikan Agama Islam hendaknya berorientasi kepada proses humanisasi, pemanusiaan manusia dengan mengedepankan

¹²⁵ I Putu Ayub Darmawan, Jurnal Satya Widya, Vol. 29, No.1. Juni 2013: 30-39.

¹²⁶ Chuzaimah Batubara, dkk, Handbook Metodologi Studi Islam, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 5.

pencerahan, pemberdayaan, pencerdasan, kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Karena itu Pendidikan Agama Islam memprioritaskan pemberlakuan nilai-nilai moral yang luhur dalam berinteraksi dengan kitab suci maupun dalam mengembangkan wacana keilmuan.

Sistem Pendidikan Agama Islam tidak berwujud teori-teori yang tidak membumi melainkan seharusnya mewujudkan sistem sosial, ekonomi, politik, budaya dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih beradab, adil dan sejahtera dengan kata lain Pendidikan Agama Islam harus mampu melayani kepentingan dan kemaslahatan manusia sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berakhlak mulia. Ketiga, Pendidikan Agama Islam bersifat komprehensif dan integratif yang meliputi segala bidang keilmuan, ketrampilan (bahasa, sosial, hidup) berorientasi dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengkaji masalah metafisika seperti yang digeluti oleh filosof dan teolog tetapi juga mencakup seluruh bidang dan aspek kehidupan manusia.

Keempat, Pendidikan Agama Islam itu bercita-cita dan bertujuan mulia. Pendidikan Agama Islam tidak menganut paham pemikiran untuk pemikiran, ilmu untuk ilmu, atau seni untuk seni tetapi Pendidikan Agama Islam dikembangkan untuk merealisasikan cita-cita mulia dan luhur yaitu: membangun peradaban dimuka bumi. Kelima Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik kejelasan, tidak hanya dari segi sumber acuan dan metodenya tetapi juga jelas dari segi orintasi, kerangka berikut prosedur kerja dan implementasinya

1. Kurikulum Pendidikan dalam Pembelajaran PAI

Mulai tahun pelajaran 2020/2021, pembelajaran PAI di Madrasah menggunakan kurikulum baru untuk Pendidikan Agama Islam, Kemenag telah menerbitkan KMA No 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Saat ini KMA 450

tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah menjadi acuan dalam penerapan pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi dasar pengembangan kurikulum PAI tersebut lebih pada adanya perbaikan substansi materi pelajaran karena disesuaikan dengan perkembangan kehidupan abad 21.

Ada beberapa prinsip dasar dalam penyusunan dan pengembanagan kurikulum PAI¹²⁷ yaitu: Penataan kembali distribusi materi yang tumpang tindih antar jenjang dan antar kelas, Perumusan level kompetensi yang ditingkatkan untuk membekali peserta didik lebih tinggi dalam berfikir kritis dan inovatif. Sehingga level kompetensi MI ditingkatkan hampir 30 % Kompetensi Dasar (KD) berlevel C4, MTs 70 % dan MA 90% level C4 hingga C6.

Penataan kesinambungan dan keselarasan perumusan antara KD1 Sikap spiritual, KD 2 Sikap Sosial ,KD 3 Pengetahuan dan KD 4 Keterampilan. Penguatan Mata Pelajaran PAI pada aspek sikap dan keterampilan beragama dibanding pengetahuan atau kognitif. Penguatan Mata Pelajaran PAI untuk menghasilkan keyakinan dan penghargaan siswa dalam membuktikan bahwa Islam adalah agama yang sangat relevan dengan kemajuan zaman. Harapannya dalam pengembanagan kurikulum PAI adalah siswa semakin memahami ajaran agama dan bisa menjadi bekal menjadi warga bangsa yang bisa hidup dalam keberagamaan dan tetap kompetitif dalam kemajuan zaman¹²⁸.

¹²⁷ Amir. Curriculum Management In Improving Competitive Advantage in Madrasah. Managere: *Indonesian Journal of Educational Management*, 3(2), 53–61.2021

¹²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. 2. (Jakarta: Kencana,.2014).29

Undang – undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, Pasal 37 ayat (2) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, dan merupakan mata pelajaran wajib. Tujuan pendidikan nasional berusaha untuk mewujudkan manusia Indonesia yang religius/beragama, bangsa yang dapat menghargai warga negaranya dan identitas kebangsaan dengan bahasa nasionalnya.

Berbagai krisis multi dimensional yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia memang tidak hanya bisa dilihat dan diatasi dengan pendekatan mono dimensional. Namun demikian karena pangkal dari krisis tersebut adalah rendahnya moral, akhlak manusia maka, pendidikan agama memiliki andil yang sangat besar dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk itu diperlukan pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif, sehingga keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama berkontribusi terhadap penyiapan generasi yang memiliki etika, moral, dan perilaku yang baik.¹²⁹

Pada umumnya praktek penyelenggaraan pendidikan dalam suatu masyarakat dilatarbelakangi oleh pertimbangan subyektif. Misalnya preferensi nilai serta prinsip yang dipilih. Aneka pertimbangan subyektif tersebut sebenarnya bisa dimengerti, mengingat praktek pendidikan merupakan bagian dari bentuk aktualisasi atas motivasi dan orientasi masyarakat. Dengan merunut pada pertimbangan motivasi dan orientasi masyarakat atau cita-cita sosial di atas, maka praktek penyelenggaraan pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah mempunyai peran penting yang berbeda.

¹²⁹Maksudin, Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dielektik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).8

Satu sisi, proses pendidikan dapat melegitimasi terhadap formasi sosial budaya yang ada (*status quo*), sisi yang lain pendidikan berperan membangun atau merubah tatanan sosial budaya menuju yang lebih adil. Perbedaan arah penyelenggaraan pendidikan disebabkan oleh perbedaan ideologinya. Ideologi berupaya menggambarkan mengenai karakteristik umum tentang alam dan masyarakat, serta menjadipanduan perilaku yang bersifat evaluatif.¹³⁰

Secara hirarkhis skematis, kebijakan pendidikan terkait ideologi kurikulum paling awal didasari oleh nilai dasar yang paling dijunjung tinggi. Adanya prinsip nilai, kemudian melahirkan prinsip moral, dan prinsip moral ini melahirkan kebijakan sosial yang dalam hal ini adalah filsafat sosial, kemudian melahirkan ideologi politik, sehingga akhirnya sampai pada terwujudnya kebijakan pendidikan terkait pergantian kurikulum.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah, baik dari mulai pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi, sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran-ajaran agama Islam, dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan nya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam

¹³⁰William F O'Neill. *Ideologi-ideologi pendidikan*, terjemahan Omi Intan Naomi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)h. 36

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Menurut GBPP PAI di sekolah umum pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masarakat untuk mewujudkan persatuan nasional¹³¹.

Dalam pembelajaran holistik, terdapat model pembelajaran integratif dimana pembelajaran integratif secara sengaja mengaitkan beberapa aspek dalam antar mata pelajaran yang diintegrasikan. Pembelajaran integratif terdapat beberapa karakteristik antara lain: pembelajaran berpusat pada siswa, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermanaan, belajar melalui pengalaman langsung, memperhatikan proses dari pada hasil semata dan syarat dengan muatan keterkaitan.

Banyak teori yang mengkaji tentang pendidikan diantaranya yaitu teori pendidikan Taksonomi Bloom. Teori Taksonomi Bloom dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) yaitu: afektif, koognitif dan psikomotorik. Ranah koognitif mencakup pengetahuan apakah dengan mengungkapkan atau mengenal kembali suatu yang telah pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Ranah afektif mencakup sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian ahlak mulia. Untuk ranah psikomotorik meliputi ketrampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat bangsa dan negara¹³².

¹³¹ Deny Harianto dan Nanik Rubiyanto, Strategi Pembelajaran Holistik Integratif di Sekolah, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 4.

¹³² I Putu Ayub Darmawan, Jurnal Satya Widya, Vol. 29, No.1. Juni 2013: 30-39.

Karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam idealnya sesuai dengan konsep holistik, jika dibandingkan dengan pemikiran pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan materialistik, akibat pemisahan agama dan ilmu, sistem pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang perlu dijadikan sebagai visi, misi, orientasi dan aktualisasi pengembangan sistem pendidikan Islam holistik. Karakteristik yang dimaksud yaitu: Pertama, Pendidikan Agama Islam bersifat rabbani bersumber dari dan bermuara kepada sistem nilai ketuhanan, sumber utamanya adalah wahyu, yaitu Al-Quran dan As-Sunah. sistem Pendidikan Agama Islam juga berorientasi kepada nilai-nilai transendental dan spiritual, tidak hanya berupa mewujudkan kebahagiaan duniawi tetapi juga mewujudkan kebahagiaan ukrawi. Jadi Pendidikan Agama Islam itu berbasis tauhid, akidah yang benar dan lurus, dan spirit ibadah yang ikhlas karena Allah semata¹³³.

Pendidikan Agama Islam bersifat berwawasan kemanusiaan dan humanistik, produk Pendidikan Agama Islam hendaknya berorientasi kepada proses humanisasi, pemanusiaan manusia dengan mengedepankan pencerahan, pemberdayaan, pencerdasan, kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Karena itu Pendidikan Agama Islam memprioritaskan pemberlakuan nilai-nilai moral yang luhur dalam berinteraksi dengan kitab suci maupun dalam mengembangkan wacana keilmuan.

Sistem Pendidikan Agama Islam tidak berwujud teori-teori yang tidak membumi melainkan seharusnya mewujudkan sistem sosial, ekonomi, politik, budaya dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih beradab, adil dan sejahtera dengan kata lain Pendidikan Agama Islam

¹³³ Chuzaimah Batubara, dkk, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 5.

harus mampu melayani kepentingan dan kemaslahatan manusia sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam bersifat komprehensif dan integratif yang meliputi segala bidang keilmuan, ketrampilan (bahasa, sosial, hidup) berorientasi dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengkaji masalah metafisika seperti yang digeluti oleh filosof dan teolog tetapi juga mencakup seluruh bidang dan aspek kehidupan manusia.

Pendidikan Agama Islam itu bercita-cita dan bertujuan mulia. Pendidikan Agama Islam tidak menganut paham pemikiran untuk pemikiran, ilmu untuk ilmu, atau seni untuk seni tetapi Pendidikan Agama Islam dikembangkan untuk merealisasikan cita-cita mulia dan luhur yaitu: membangun peradaban di muka bumi. Kelima Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik kejelasan, tidak hanya dari segi sumber acuan dan metodenya tetapi juga jelas dari segi orientasi, kerangka berikut prosedur kerja dan implementasinya.

2. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik SMA

Masa perkembangan, remaja masih mencari identitas dirinya sehingga akan mencoba-coba hal-hal yang baru, dan membuat remaja mulai memahami dirinya ketika memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan emosinya dan bila remaja tidak mampu mengontrol emosi akan berakibat tidak baik sehingga remaja akan berdampak adanya perubahan secara minat yang berbeda, emosi yang tidak stabil, postur tubuh yang tidak baik, pola perilaku yang menyimpang¹³⁴.

Sekolah adalah tempat untuk mengembangkan kemampuan anak baik secara kognitif, motorik, afektif dan kecerdasan emosional.

¹³⁴ Hurlock. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Jakarta : Erlangga.2011)

Menurut ¹³⁵ bahwa perkembangan emosi akan jelas pada perubahan tingkah lakunya, dan perkembangan emosi. Dalam kemampuan remaja untuk mengendalikan emosi adalah suatu bentuk remaja dalam mempertahankan dorongan emosinya, serta pemahaman dalam mengendalikan emosi diri dalam melakukan tindakan yang baik dan tidak menyimpang. Remaja yang mandiri adalah dapat bertahan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Remaja yang memiliki kematangan diri secara emosi terlihat bahwa diri remaja dapat mengendalikan emosi yang terlihat pada aspek pengetahuan, biologis, dan sosialnya. Remaja dalam mengontrol emosi adalah suatu proses pribadi yang terus menerus untuk mencapai tingkat emosi yang baik, baik secara interpersonal dan intrafisik.

Berdasarkan hasil penelitian ¹³⁶ menunjukkan bahwa emosi yang baik pada remaja putri tidak lebih tinggi dibandingkan pada remaja putra. Hasil tersebut tentunya remaja perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan - perubahan yang mulai timbul. Perubahan ini meliputi aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ¹³⁷ menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan dalam mengontrol emosi dengan prestasi akademik, dimana pada siswa/siswi yang dapat mengontrol emosinya maka akan mempunyai prestasi yang baik pula.

Remaja adalah salah satu peralihan pada masa anak menuju masa dewasa dimana pada remaja akan terjadi perbedaan

¹³⁵ Ulfah. Hubungan Kematangan Emosi dan Kebahagiaan pada remaja yang Mengalami Putus Cinta . (Volume 9. No. 1, Juni 2016)

¹³⁶ Asmidayati . Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang melakukan Pernikahan Dini di Desa Kaliagung Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.2014

¹³⁷ Sari, I. K. Keterlibatan Siswa Di Sekolah Sebagai Variabel Moderator Pada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Siswa Smp Muhammadiyah Di Kota Malang (Doctoral dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).2018

pengetahuannya, biologinya, dan sosialnya atau cara berhubungan dengan orang lain. Perubahan yang terjadi pada remaja juga dapat berubah pada perkembangan fungsi seksualnya misalnya remaja akan dapat berfikir secara abstrak dan remaja juga akan dapat tidak bergantung dengan orang lain ¹³⁸.

Masa remaja awal yang terjadi pada siswa SMA adalah suatu fase yang siswa dapat mengeluarkan emosi yang saat ini terjadi dan emosi tersebut merupakan energi yang besar sehingga kebanyakan tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. Bila siswa tersebut tidak mampu mengontrol emosi maka akan berakibat munculnya perilaku negatif yang dapat merugikan orang lain. Siswa SMA memerlukan kematangan emosi sehingga mempunyai kemampuan dalam mengontrol emosi secara baik dan mampu untuk mengendalikan emosi yang saat ini ada pada dirinya sehingga siswa dapat berpikir untuk kedua kalinya dalam bertindak ¹³⁹.

Kecenderungan untuk menentang aturan, berbuat kerusakan atau perkelahian, mencobacoba hal-hal yang menurutnya penuh tantangan dan lain sebagainya. Sehingga pada anak usia remaja cenderung kurang baik dalam hal kontrol emosi. Siswa SMA tampak lebih baik dalam mengontrol emosinya dibandingkan dengan siswi SMA. Hal ini berkaitan dengan perubahan hormonal pada perempuan, dimana pada perempuan ada siklus menstruasi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa masa remaja yang terjadi pada siswa dan siswi SMA mempunyai kematangan emosinya yang berbeda mulai dari yang stabil atau baik dan kemampuan dalam

¹³⁸ Sarwono. Psikologi Remaja. Edisi Revisi. (Jakarta: Rajawali Pers. 2011). 24

¹³⁹ Artasari, D. N.. Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kematangan emosi pada siswa SMP Diponegoro Tumpang Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). 2017

mengontrol emosi berbeda dengan orang lainnya¹⁴⁰. Perbedaan ini dapat disebabkan dari kondisi internal seseorang maupun kondisi eksternal.

Santrock¹⁴¹ mendefinisikan masa remaja sebagai masa peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, karakteristik, biologis, kognitif dan sosio-emosional yang dimulai dasekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal yang berlangsung di sekolah menengah pertama hingga menengah atas dan masa remaja akhir biasanya terjadi pada anak yang mendekati masa dewasa. Hal senada disampaikan Sarwono yang mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan biologis, psikologis dan sosial-ekonomi.

Perkembangan intelektual peserta didik SMA tergolong pada tahap operasional formal karena anak telah mengembangkan pikiran abstrak dan penalaran logis setiap persoalan. Menurut Piaget pada tahap itu anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Anak sudah memiliki model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico*, *deductive* dan *inductive*, anak mampu membuat kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat bekerja secara efektif dan sistematis, anak dapat menganalisis secara kombinasi, anak berpikir secara proporsional dan anak dapat megeneralisasi secara mendapar pada satu sisi.

¹⁴⁰ Handasah, R. R. Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2).2018

¹⁴¹ Santrock, J. W. *Masa Perkembangan Anak* (edisi 11). (Jakarta: Erlangga.2011)

Seorang remaja mampu berpikir untuk memecahkan masalah dengan menggunakan hipotesa yang relevan dengan lingkungannya. Kapasitas penggunaan konsep-konsep abstrak akan membantu anak remaja dalam mempelajari materi pelajaran yang abstrak seperti ekosistem. Kondisi berpikir anak pada tahap ini sangat membantu peserta didik SMA dalam mempelajari ekosistem. Materi ekosistem diberikan pada kelas X SMA, bagi kelas X SMA yang baru mengalami masa transisi dari SMP ke SMA tentu menganggap materi ini merupakan materi yang baru dan belum pernah dipelajari sebelumnya sehingga lebih mudah untuk menanamkan literasi lingkungan dan pengetahuan konsep.

Menurut Santrock¹⁴² membagi perkembangan anak kedalam tiga tahap perkembangan moral yaitu (1) Tahap I Penalaran prekonvensional (*preconventional reasoning*), pada tahap ini, anak mengenal baik dan buruk yang diinterpretasikan oleh penghargaan dan hukuman eksternal; (2) Tahap II Penalaran konvensional (*conventional reasoning*), pada tahap ini, seseorang mematuhi beberapa standar tertentu, tetapi standar tersebut merupakan standar dari orang lain; dan (3) Penalaran III pascakonvensional (*postconventional reasoning*), pada tahap ini seseorang lebih memperhatikan komitmen pada prinsip yang lebih tinggi dari perilaku yang dituntun oleh aturan social. Dengan kata lain seseorang menentukan perilakunya tidak atas dasar pamrih tetapi lebih pada prinsip moral internal individu. Perkembangan moral peserta didik SMA berada pada Tahap II Penalaran konvensional dan tahap Penalaran III pascakonvensional

John Dewey membagi perkembangan moral anak dalam tiga fase yaitu, fase pre moral (*preconventional*), fase *conventional* dan fase

¹⁴² Santrock, J. W.. *Masa Perkembangan Anak* (edisi 11). (Jakarta: Erlangga.2011).25

autonomous. Pada fase pre-moral sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologi dan social. Pada fase *conventional*, banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya. Pada fase *autonomous*, perkembangan moral manusia banyak dilandasi pada pola pikirannya sendiri¹⁴³. Peserta didik SMA sudah dapat memiliki rasa tanggung jawab, bersungguh-sungguh, berhati-hati, dapat dipercaya, pekerja keras, suka terorganisasi, memiliki kepekaan nurani dan dapat membedakan antara diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik SMA yaitu usia remaja yang sudah dapat mengembangkan pikiran abstrak dan logis, mengetahui kebenaran, dapat dipercaya, peka terhadap teman, setia, lebih berhati-hati, memiliki rasa tanggung jawab, dapat memahami dan membedakan antara diri sendiri dengan orang lain.

G. Internalisasi Nilai-nilai Peduli Lingkungan

Internalisasi merupakan penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya¹⁴⁴. Pendidikan Agama Islam bisa dijadikan pedoman untuk menumbuhkan kecintaan, kepedulian, dan kesadaran dalam mengelola lingkungan hidup¹⁴⁵. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa

¹⁴³ Yuningsih. Menguatkan kembali pendidikan keagamaan dan moral anak didik. *Jurnal ISTEK*, 8(2), 199-216.2014

¹⁴⁴ Anwar, Saeful dan Rifki Rosyad. "Pemikiran dan Aplikasi Teologi Lingkungan di Pesantren Cisalengka Kabupaten Bandung", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1 No. 2, h. 165.2021

¹⁴⁵ Amin, Alfauzan. dkk. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya di Sekolah Menengah Pertama, *IJSSE*, Vol. 1 No. 1, h. 86.2019

seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkandalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi)¹⁴⁶.

Ada beberapa tahapan Internalisasi sekaligus menjadi terbentuknya internalisasi¹⁴⁷ yaitu: a. Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. b. Tahap transaksi nilai. Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. c. Tahap trans-internalisasi, Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi.

Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan aktif. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang dapat diinternalisasikan dan dikembangkan sehingga mampu membentuk karakter peduli lingkungan dalam diri peserta didik¹⁴⁸. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu: a. Hormat terhadap alam. Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Tetapi merupakan kenyataan bahwa manusia itu adalah bagian integral dari alam itu sendiri. b. Tanggung jawab. Manusia

¹⁴⁶ Soesanto, Heri. *Pemimpin Menciptakan Budaya Unggul Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019).h. 183

¹⁴⁷ Aris Try Andreas Putra. "Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari pada Masa Pandemi Covid 19", *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1, h. 83.2020

¹⁴⁸ Efendi, Nofriza. "Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. IV No. 2 h. 32022

mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integrasinya, maupun terhadap keberadaan dan kelestarian setiap bagian dan benda di alam semesta ini, khususnya makhluk hidup. c. Solidaritas. Manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk hidup lain yang ada di alam ini. d. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Manusia disuruh untuk mencintai, menyayangi dan peduli terhadap alam, dan seluruh isinya.

Ada beberapa proses dalam membentuk nilai-nilai peduli lingkungan dalam PAI agar berjalan sesuai dengan sasaran dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut¹⁴⁹: 1. Menggunakan Pemahaman, Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. 2. Pembiasaan, merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang baik dilakukan bersama-sama maupun sendiri-sendiri. 3. Keteladanan, merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Peduli Lingkungan a. Faktor Internal Faktor internal merupakan faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri, faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Dalam proses internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan yang diterapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam berperilaku peduli terhadap lingkungan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

¹⁴⁹ Naziyah, Sifaun. "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, Vol. V No. 5, h. 3484.2021

Pemahaman peserta didik dalam memahami materi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan dalam memberi pemahaman kepada peserta didik tentang proses Internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan dimulai dari tanggung jawab¹⁵⁰. Dengan menanamkan akhlak yang dimulai dari hal-hal kecil, peserta didik selalu diarahkan bagaimana cara bertanggung jawab dalam merawat, menjaga, dan melindungi lingkungan di sekolah maupun di luar sekolah. b. Faktor Eksternal Faktor eksternal merupakan faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu, faktor ini meliputi lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan sangat mendukung dan konsep sekolah sejalan dengan kurikulum yang ada. Lingkungannya menggambarkan kondisi alam dengan adanya pepohonan dan lingkungan kelas dengan semi terbuka, sehingga segala yang dikerjakan berhubungan langsung dengan alam. Dalam proses pembelajaran, kondisi lingkungan membuat peserta didik merasa menyatu langsung dengan alam. Peserta didik dapat lebih mengenal dan merasa dekat dengan alam, dari sinilah anak akan semakin peduli dan sayang terhadap lingkungan. Sekolah Alam membantu peserta didik tumbuh menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan apa yang ada di alam tetapi juga mampu mencintai dan memelihara alam lingkungannya¹⁵¹.

*Environmental Literacy Task Force*¹⁵² memberikan penjelasan mengenai literasi lingkungan sebagai berikut: seseorang yang memiliki

¹⁵⁰ Efendi, Nofriza. dkk. "Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang", Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. IV No. 2 h. 3. 2020

¹⁵¹ Hanubun, Mukhlisah Arif dan Budi Aman. (2019). "Pro Ecology Behavior Siswa Ditinjau dari Kepemimpinan Instruksional (Di MAN 6 Jakarta Timur)", Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan, Vol. 1 No. 1, h. 3

¹⁵² Environmental Literacy Task Force. (2015). *A Blueprint for environmental literacy: educating every California student in, about, and for the environment*. A Report by State Superintendent of Public Instruction Tom Torlakson's.

wawasan lingkungan berkapasitas untuk bertindak secara individu dan kelompok untuk mendukung lingkungan, makmur secara ekonomi, dan komunitas yang layak untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

Wawasan ini didapat dari pengalaman hidup dan program pendidikan melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, menjadikan peserta didik melek lingkungan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip lingkungan untuk menganalisis isu-isu lingkungan dan membuat keputusan yang tepat atas masalah lingkungan. Selanjutnya Nasution¹⁵³ menyatakan bahwa literasi lingkungan merupakan melek lingkungan tentang cara bersikap, bertanggung jawab, peduli dan sadar akan keberadaan lingkungan, orang yang melek lingkungan yang sensitive dan menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan.

Pendidikan lingkungan saat ini fokus pada kondisi dan pembelajaran yang diperlukan untuk (a) mengembangkan kapasitas warga baik tua maupun muda untuk berpikir kritis dan etis, berpikir kreatif dalam menilai keadaan lingkungan; (b) memastikan bahwa seseorang akan membuat keputusan yang baik tentang masalah lingkungan; (c) meningkatkan kemampuan mereka untuk bertindak secara individu maupun kelompok dalam melindungi dan mengembangkan lingkungannya¹⁵⁴.

Orang yang berliterasi lingkungan memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan masalah yang terkait di dalamnya, serta memiliki

¹⁵³ Nasution, R. Analisis kemampuan literasi lingkungan siswa SMA kelas X di Samboja dalam pembelajaran biologi. *Proceeding Biologi Education Conference*, 13(1), 352-358.2016

¹⁵⁴ Spinola, H. Environmental literacy comparison between students taught in eco-schools and ordinary schools in the Madeira Island region of Portugal. *Science education International*, 26(3), 392-413.2015

pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi dan komitmen untuk bekerja secara individu maupun berkelompok untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan lingkungan yang sedang terjadi. Selanjutnya literasi lingkungan yaitu kemampuan untuk mengenali komponen-komponen alam dan sistem kehidupan, serta perilaku yang tepat untuk mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan kapasitas lingkungan¹⁵⁵.

Terdapat enam komponen utama literasi lingkungan yaitu: (1) *ecological knowledge* (pengetahuan ekologi), membahas tentang konsep dasar, prinsip dan teori yang menjelaskan bagaimana sistem alam bekerja dan berinteraksi dengan sistem sosial, (2) *Socio-politic knowledge* (pengetahuan sosial politik), mengenai cara aktivitas budaya manusia (agama, ekonomi, politik, sosial dan lainnya); (3) *knowledge of environmental issue* (pengetahuan tentang isu-isu lingkungan), mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari interaksi manusia dengan lingkungan, termasuk alternatif jalan keluar dari masalah; (4) *affect and additional determinants of environmental responsibility* (sikap dan factor tambahan yang menentukan tanggung jawab lingkungan), kesadaran dalam berperilaku terhadap isu-isu lingkungan; (5) *Cognitive skills* (keterampilan kognitif), kemampuan menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi tentang isu-isu permasalahan lingkungan dan memilih cara dan tindakan yang tepat untuk ditetapkan; (6) *environmentally responsible behavior* (perilaku bertanggungjawab terhadap lingkungan), partisipasi aktif dan komitmen dalam memecahkan

¹⁵⁵ Bybee, R. W. Scientific literacy in environmental and health education. *International Conference Environment & Health in Science Education*. University of Zurich.2012

masalah dan bertindak yang mencerminkan sikap tanggungjawab terhadap lingkungan¹⁵⁶.

Kemampuan literasi lingkungan dalam *National Environmental Literacy Assessment* (NELA) terdiri atas 4 komponen, yaitu: (1) *ecological knowledge* (pengetahuan ekologi); (2) *environmental affect* (sikap terhadap lingkungan); (3) *cognitive skills* (keterampilan kognitif, dan (4) *environmental behavior* (perilaku terhadap lingkungan. Menurut Nasution¹⁵⁷ status literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria komponen-komponen literasi lingkungan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan kognitif (*cognitive skill*), sikap (*attitude*) dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (*behavior*).

Selanjutnya Hollweg¹⁵⁸ membagi komponen literasi lingkungan menjadi 5 bagian, yaitu:

1. *Competencies* (Kompetensi)

Kompetensi diartikan sebagai suatu keterampilan, kemampuan dan sikap yang dapat diukur dan diekspresikan serta dijadikan suatu pedoman dalam melaksanakan tanggung jawab. Seseorang dapat dikatakan berkompeten adalah saat seseorang dapat melaksanakan sesuatu berkali kali pada tingkat kualitas tertentu. Misalnya: identifikasi masalah lingkungan, melakukan evaluasi dan penilaian diri sendiri tentang masalah lingkungan, perlu menggunakan sumber media sebagai bukti untuk menyelesaikan masalah-masalah lingkungan serta

¹⁵⁶ Erdogan, M. & Ok, A. An assessment of Turkish young pupils' environmental literacy: A nationwide survey. *International Journal of Science Education*, 33(7), 2375-2406.2011

¹⁵⁷ Nasution, R. Analisis kemampuan literasi lingkungan siswa SMA kelas X di Samboja dalam pembelajaran biologi. *Proceeding Biologi Education Conference*, 13(1), 352-358.2016.

¹⁵⁸ Hollweg, K. S., Taylor, J. R., Bybee, R. W., Marcinkowski, T. J., McBeth, W. C., & Zoido, P. . *Assessing Environmental Literacy: A Proposed Framework for the Programme for International Student Assessment (PISA) 2015*

kemampuan dalam membuat suatu rencana penyelesaian masalah lingkungan. Ekspresi kompetensi dipengaruhi oleh dan mempengaruhi pengetahuan dan disposisi di dunia nyata dan dalam proses penilaian. Kompetensi juga dapat dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir (misalnya perilaku lingkungan yang bertanggung jawab) atau diakhiri dengan diri sendiri (misalnya, tujuan pendidikan). Namun, dalam konteks literasi lingkungan, pengetahuan, disposisi, dan kompetensi memungkinkan dan diekspresikan sebagai perilaku.

Kompetensi dalam literasi lingkungan meliputi kemampuan untuk: mengidentifikasi masalah lingkungan; menganalisis isu-isu lingkungan; mengevaluasi fenomena lingkungan dan interaksi dalam system sosio-politik; menggunakan bukti dan pengetahuan untuk menggambarkan dan mendukung suatu posisi; dan membuat dan mengevaluasi rencana untuk menyelesaikan masalah lingkungan.

2. *Knowledge* (pengetahuan)

Ada lima jenis pengetahuan dalam literasi lingkungan yang harus ada dalam menanggapi masalah lingkungan. Pengetahuan ini adalah mengenai system fisik dan ekologi; sistem sosial, budaya, politik; isu yang berhubungan dengan lingkungan; solusi untuk masalah lingkungan dan keikutsertaan serta strategi aksi setiap warga negara.

3. *Dispositions* (sikap)

Sikap merupakan penentu perilaku yang penting yang berkaitan dengan lingkungan, baik positif maupun negative. Sikap terhadap lingkungan dianggap akan mempengaruhi kesediaan seseorang untuk mengenali dan memilih di antara perspektif nilai, serta motivasi seseorang untuk ikut serta dalam kegiatan yang membahas mengenai masalah lingkungan. Sikap meliputi: kepekaan, perhatian dan

pandangan terhadap dunia, tanggung jawab pribadi, kepercayaan diri, motivasi dan niat.

4. *Environmentally responsible behavior.*

Perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan merupakan ekspresi, kompetensi, pengetahuan dan sikap dalam konteks tertentu. Perilaku bertanggung jawab juga merupakan sumber pengalaman yang dapat mendukung pembelajaran lebih lanjut. Perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan merupakan ekspresi tertinggi dari literasi lingkungan, hal ini menjadi kontroversial. Karena perilaku sangat cenderung digunakan untuk alasan yang jelas, bergantung pada diri sendiri. Ada beberapa cara untuk mengkonseptualisasikan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan yaitu: perilaku lingkungan, perilaku pro-lingkungan dan perilaku ekologis.

5. *Context*

Masalah lingkungan timbul ketika ada kejadian dalam berbagai konteks fisik, pribadi, social dan politik. Masalah lingkungan yang terjadi baik yang dialami maupun yang disebabkan oleh manusia secara dramatis akan mengganggu keseimbangan dinamis yang ada di alam (misalnya, karbon dioksida dari pembakaran bahan bakar fosil, pergerakan lempeng tektonik akan menyebabkan tsunami, kandasnya kapal tanker minyak yang mengeluarkan minyak ke laut). Adanya Konteks acuh tak acuh atau perbedaan pendapat mengenai solusi masalah lingkungan.

Literasi lingkungan dinyatakan sebagai tindakan yang bertanggung jawab terhadap penyelesaian masalah lingkungan. Literasi lingkungan membutuhkan pemahaman mengenai sains, interaksi dari sistem yang mempengaruhi masalah lingkungan, memiliki kemampuan kognitif, sikap agar dapat berpikir kritis terhadap penyelesaian masalah

lingkungan, namun juga dibutuhkan perhatian pada faktor kontekstual untuk mengungkap kemampuan literasi. Literasi lingkungan harus mencakup komponen-komponen berikut: (a) pengetahuan dan pemahaman akan konsep, permasalahan dan isu-isu lingkungan, (b) kesatuan sikap dan kognitif, (c) kesatuan antara kemampuan dan keterampilan kognitif beserta perilaku yang tepat dalam membuat solusi yang efektif terhadap permasalahan lingkungan dalam konteks yang lebih luas¹⁵⁹.

Kemampuan literasi lingkungan harus didasari pada kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Pengetahuan tentang lingkungan tidak cukup untuk menginspirasi perubahan perilaku peserta didik. Ada dimensi afektif yang menginspirasi tindakan, ada nilai-nilai individu yang mendasar pengambilan keputusan dan dapat memotivasi peserta didik untuk mengubah perilaku¹⁶⁰. Sedangkan menurut¹⁶¹ status literasi seseorang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu elemen literasi lingkungan (kepedulian lingkungan, sensitivitas lingkungan, sikap lingkungan dan pengetahuan lingkungan) dan faktor demografi.

H. Kerangka Pikir

Krisis lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini, seperti perubahan iklim, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, serta menurunnya kualitas ekosistem, menuntut adanya peran pendidikan dalam membentuk generasi yang peduli terhadap kelestarian alam. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi

¹⁵⁹ Spinola, H. Environmental literacy comparison between students taught in eco-schools and ordinary schools in the Madeira Island region of Portugal. *Science education International*, 26(3), 392-413.2015

¹⁶⁰ Singleton, J. Environmental literacy and sustainability values: a content analysis of environmental education standards. *Ecological Integrity*, (1).2015

¹⁶¹ Genc, M., & Akilli, M. Modeling the relationships between subdimensions of environmental literacy. *Applied Environmental Education & Communication*, 15(1), 58-74.2016

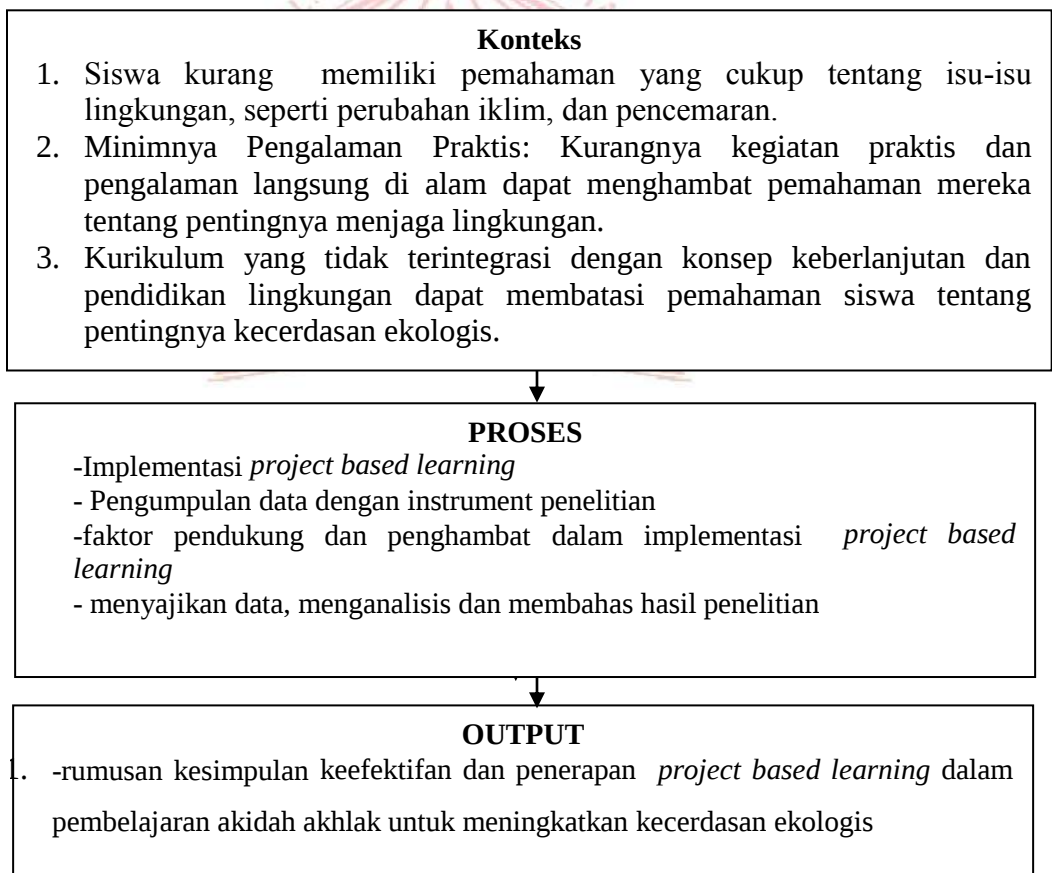
juga dituntut untuk mengembangkan kecerdasan ekologis, yakni kemampuan memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan serta mengambil keputusan yang ramah terhadap keberlanjutan.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah model *Project Based Learning* (PjBL). PjBL menekankan pembelajaran berbasis proyek nyata yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses menemukan, merancang, dan menyelesaikan permasalahan kontekstual, termasuk isu-isu lingkungan. Melalui proyek seperti pengelolaan sampah, penghijauan sekolah, atau kampanye hemat energi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap peduli lingkungan. Dengan demikian, PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik melalui pengalaman belajar yang konkret dan kolaboratif.

Namun, kecerdasan ekologis tidak cukup hanya berdimensi kognitif dan praktis. Dibutuhkan penguatan dari aspek spiritual agar kesadaran menjaga lingkungan lebih mendalam dan konsisten. Dalam konteks ini, konsep ekoteologi memiliki peran penting. Ekoteologi memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik, sehingga manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaganya. Integrasi antara PjBL dan ekoteologi memungkinkan pendidikan lingkungan tidak hanya menanamkan pengetahuan ekologis, tetapi juga membangun kesadaran bahwa kepedulian terhadap alam adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab keimanan.

Aktualisasi PjBL dalam pembelajaran tidak hanya mengajarkan siswa tentang ajaran agama, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis mereka. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas nyata, mereka dapat merasakan dampak positif dari tindakan mereka dan mengembangkan kecerdasan ekologis terhadap lingkungan.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini berangkat dari masalah krisis lingkungan yang menuntut pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik. Penerapan PjBL menjadi solusi strategis dalam memberikan pengalaman nyata terkait isu lingkungan. Selanjutnya, penguatan melalui nilai-nilai ekoteologi menambah dimensi spiritual dalam kesadaran ekologis siswa. Integrasi antara keduanya diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas ekologis, berperilaku ramah lingkungan, serta memiliki kesadaran teologis dalam menjaga kelestarian bumi. Kerangka pikir penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut .



Gambar 2. Kerangka Pikir